

**PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA MELALUI PELATIHAN
KETERAMPILAN AKRILIK**

(Studi Kasus di Kp.Cimenteng Rw 11 Kelurahan Cipageran Kecamatan Cimahi Utara
Kota Cimahi)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menempuh Ujian Sarjana Pendidikan pada
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah



Oleh :

Komah

Nim : 13030120

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (STKIP)
SILIWANGI BANDUNG**

2017

LEMBAR PENGESAHAN

**PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA MELALUI PELATIHAN
KETERAMPILAN AKRILIK**

**(Studi Kasus di Kp.Cimenteng RW 11 Kelurahan Cipageran Kecamatan Cimahi Utara
Kota Cimahi)**

Disusun Oleh

Komah

13030120

Menyetujui

Pembimbing I,



Drs.H.M. Kosim Sirodjuddin, M.Pd
NIDN:0403054501

Pembimbing II



Novi Widiastuti, M.Pd
NIDN: 0424118701

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah



Drs.H.M. Kosim Sirodjuddin, M.Pd

NIDN: 0403054501

SURAT PERNYATAAN

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Keterampilan Akrilik (Studi Kasus di Kp.Cimenteng RW 11 Kelurahan Cipageran Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi)”**. Adalah benar-benar karya saya dan tidak melakukan penjiplakan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku.

Atas perhatian ini saya siap menanggung resiko yang diajatuhkan kepada saya apabila ditemukan adanya pelanggaran.

Cimahi, September 2017

Yang Membuat Pernyataan



MOTTO

Meningkatkan ilmu memberi mimpi memberi pengetahuan dan wawasan
Kejarlah mimpimu disertai ilmu dan wawasan sehingga menjadi kenyataan
Untuk meningkatkan reputasi pendidikan dan kemajuan bangsa

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS PRIBADI

Nama	: Komah
NIM	: 13030120
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Tanggal Lahir	: Cimahi, 27 September 1993
Agama	: Islam
Status	: Menikah
Kewarganegaraan	: Indonesia
Alamat	: Kp. Cimenteng RT 03 RW 11 Kelurahan Cipageran Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi
No. Telepon/Hp	: 085795131690

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

- | | |
|--|------------------|
| 1. SDN SETIAWARGA | Lulus Tahun 2006 |
| 2. PAKET B PKBM BINA MANDIRI CIPAGERAN | Lulus Tahun 2009 |
| 3. PAKET C PKBM BINA MANDIRI CIPAGERAN | Lulus Tahun 2012 |
| 4. STKIP SILIWANGI BANDUNG | 2013-sekarang |

C. RIWAYAT KELUARGA

- | | |
|---------------|------------------------|
| 1. Nama Ayah | : Supardi |
| 2. Nama Ibu | : Aning |
| 3. Nama Suami | : Akbar Setiana Riyadi |

D. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Mengajar Keterampilan Merajut di Cililin Tahun 2012-2013
2. Tutor Keaksaraan Fungsional di PKBM Bina Mandiri Cipageran Tahun 2013
3. Tutor Paket Bdi PKBM Bina Mandiri Cipageran Tahun 2014
4. Guru KOBER Bina Mandiri Cipageran Tahun 2009-sekarang

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt karena atas karunia dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Keterampilan Akrilik (Studi Kasus di Kampung Cimenteng Rw 11 Kelurahan Cipageran Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi)”.

Adapun skripsi ini penulis ajukan sebagai salah satu syarat sidang dalam menemouh ujian sidang Sarjana Pendidikan Luar Sekolah pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Siliwangi Bandung.

Namun, dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya tulis ini jauh dari kata sempurna, maka penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih dan berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pihak yang membacanya.

Cimahi, September 2017



Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Keterampilan Akrilik (Studi Kasus di Kampung Cimenteng Rw 11 Kelurahan Cipageran Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi)”.

Tidak sedikit penulis mendapat kesulitan dalam menyusun skripsi ini. Namun berkat kerja keras penulis dan petunjuk dari pembimbing, pada akhirnya penulis dapat mengatasi kesulitan tersebut dan skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama terima kasih yang terhormat :

1. Dr.H.Heris Hendriana, M.Pd selaku ketua STKIP Siliwangi Bandung
2. Drs. H.M Kosim Sirodjuddin, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Luar Sekolah STKIP Siliwangi Bandung sekaligus selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing saya sehingga memperoleh ilmu yang berharga.
3. Ibu Novi Widiastuti M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu dosen dan seluruh karyawan di lingkungan civitas akademika STKIP Siliwangi Bandung, terutama program studi Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman yang tidak ternilai harganya dan diukur oleh apapun.
5. Pengelola dan Tutor keterampilan akrilik serta ibu-ibu rumah tangga kampung cimenteng dan ketua RW yang telah memberi bantuan, dorongan dan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
6. Orang tua kandung dan orang tua angkat tercinta yang telah memberikan bantuan baik secara moril maupun materil.

7. Suami tercinta yang telah memberikan bantuan baik secara moril maupun materil.
8. Rekan-rekan penulis, tempat berbagi suka dan duka di mana saja berada serta keluarga besar Program Studi Pendidikan Luar Sekolah STKIP Siliwangi Bandung.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah mendorong, memberikan bantuan dan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Meskipun penulis telah berusaha dengan segala kemampuan namun tidak menutup kemungkinan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan.

Walaupun demikian, mudah-mudahan skripsi ini bernilai guna dan bermanfaat untuk semuanya, amin.

Akhirnya dengan segala ketulusan hati yang bersih dan ikhlas, penulis berharap semoga amal baik yang telah mereka berikan mendapat imbalan yang tak ternialai dari Allah Swt.amin.

Cimahi, September 2017

Penulis



Komah

PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN AKRILIK

Komah

Email **komah.riyadi93@gmail.com**

ABSTRAK

Pemberdayaan perempuan merupakan usaha sistematis dan terencana untuk mencapai kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) program pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan keterampilan akrilik, (2) penghasilan ibu rumah tangga setelah mengikuti pelatihan keterampilan akrilik, (3) faktor-faktor yang menjadi penghambat program pemberdayaan ibu rumah tangga melalui keterampilan akrilik di Kampung cimenteng Rw 11 Kelurahan Cipageran.. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pemaparan deskripsi. Teknik dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi , wawancara dengan melakukan wawancara kepada pengelola dan tutor dan kepada 25 ibu-ibu pelatihan keterampilan akrilik dan dokumentasi. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut bahwa ibu rumah tangga untuk saat ini membutuhkan pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kehidupan menuju ke arah yang lebih baik dan mendapatkan penghasilan sendiri. Setelah mengikuti pelatihan keterampilan akrilik ibu-ibu mendapatkan kenaikan penghasilan 100% sampai 200%.

Kata Kunci : Pemberdayaan Perempuan , Keterampilan, Pelatihan

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN	
JUDUL	
SURAT PERNYATAAN	
MOTTO	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
KATA PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH.....	ii
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Pertanyaan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Asumsi Penelitian	6
H. Sistematika Penulisan	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A.Pemberdayaan Masyarakat	10
B.Konsep Pelatihan.....	20
C.Pelatihan Keterampilan Akrilik Sebagai Salah Satu Program (PLS).....	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A.Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	44
B.Populasi dan Sampel Penelitian	47
C.Langkah-langkah Pengumpulan Data	48
D.Prosedur Pengolahan Data dan teknik Analisi Data	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A.Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
B.Hasil Penelitian	54
C.Pembahasan Hasil Penelitian	63

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A.Kesimpulan	72
B.Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Kampung Cimenteng51
Tabel 4.2	Tingkat Pendidikan Penduduk Kampung Cimenteng51
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk yang sekolah dan tidak sekolah dikampung cimenteng52
Tabel 4.4	Jumlah Kepala Keluarga menurut status pekerjaan dikampung cimenteng52
Tabel 4.5	Fasilitas Pendidikan53
Tabel 4.6	Penghasilan Ibu-ibu sebelum mengikuti pelatihan59
Tabel 4.7	Penghasilan Ibu-ibu setelah mengikuti pelatihan60
Tabel 4.8	Selisih kenaikan penghasilan ibu-ibu69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Wawancara kepada Pengelola sekaligus Tutor	54
Gambar 4.2 Pengisian Formulir	55
Gambar 4.3 Bahan belum jadi	57
Gambar 4.4 Bahan sudah jadi	57
Gambar 4.5 Pembuatan Akrilik yang termudah	58
Gambar 4.6 Hasil pembuatan Akrilik	61
Gambar 4.7 Hasil Pembuatan Akrilik	61
Gambar 4.8 Hasil Pembuatan Akrilik.....	62
Gambar 4.9 Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Akrilik	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komitmen pemerintah dalam kesetaraan dan keadilan gender sudah lama tersurat dalam konstitusi UUD 1945 yang menjamin dan melindungi hak asasi manusia tanpa adanya pembedaan baik ras, agama, jenis kelamin maupun gender. Bahkan sejak tahun 1978 upaya untuk mencapai kesetaraan gender telah dicantumkan dalam GBHN. Di tahun yang sama Presiden membentuk Kementrian Muda Urusan Peranan Wanita (MENMUD UPW) yang merupakan cikal bakal dari kementrian. Pada tahun 1984, Pemerintah Indonesia meratifikasi “konvensi perempuan” yakni *convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (CEDAW) menjadi undang-undang No. 7 th 1984. Di masa reformasi setelah GBHN ditiadakan untuk tetap melanjutkan perjuangan mencapai kesetaraan dan keadilan gender Pemerintah kemudian mengeluarkan intruksi Presiden No. 9 tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional dan Surat Keputusan Kemendagri No. 132 tahun 2003 tentang pedoman umum pelaksanaan pengarusutamaan gender dalam pembangunan di daerah sebagai tindak lanjut inpres. Undang-undang kesetaraan dan keadilan gender diperlukan dalam mendorong upaya dalam peningkatan kepemimpinan perempuan diberbagai bidang. Sebagai contoh upaya sementara telah dilakukan dalam peningkatan keterwakilan perempuan dilembaga perwakilan pusat maupun daerah. Karena sebelumnya dalam UUD 1945 hak laki-laki dan perempuan tidak dibedakan, padahal dalam kenyataannya sangat berbeda. Perempuan hanyalah kelompok yang menerima hasil dari pemberdayaan yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Kondisi ini bukanlah kondisi yang ideal untuk mewujudkan pembangunan yang optimal, karena perempuan juga pada dasarnya mempunyai banyak potensi yang perlu dikembangkan. Karena mungkin laki-laki dianggap lebih berperan mencari nafkah dan bekerja sedangkan perempuan berperan

mengurus rumah tangga, tetapi peran perempuan untuk saat-saat tertentu dapat berubah menjadi pencari nafkah dan tetap menjadi istri (mengurus rumah tangga).

Kesetaraan gender adalah kondisi dimana perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan disegala bidang kehidupan. Dengan kata lain, berarti semua manusia punya akses dan kontrol yang wajar dan adil terhadap sumber daya dan manfaatnya agar semua orang dapat berpartisipasi di dalamnya serta memutuskan dan memperoleh manfaatnya. Kesetaraan gender memiliki kaitan dengan keadilan gender. Keadilan gender merupakan suatu proses dan perlakuan adil terhadap laki-laki dan perempuan. Sebagaimana ditegaskan ILO (2000) bahwa keadilan gender sebagai keadilan perlakuan yang berbeda tapi dianggap setara dalam hal hak, keuntungan, kewajiban dan kesempatan. Ibu rumah tangga adalah seorang wanita yang bekerja menjalankan atau mengelola rumah keluarganya, bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya, memasak, dan menghidangkan makanan, membeli barang – barang kebutuhan keluarga sehari – hari, membersihkan dan memelihara rumah, menyiapkan, dan menjahit pakaian untuk keluarga. Namun seorang ibu rumah tangga tidak hanya terpaku pada kegiatan tersebut, seorang ibu rumah tangga juga harus mempunyai keahlian yang lainnya atau mengubah hidup yang lebih baik atau mendapatkan penghasilan sendiri. Hidup adalah proses dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak berdaya menjadi berdaya, dari salah ke benar dan dari tidak yakin atau ragu menjadi yakin. Hidup pada hakekatnya adalah suatu perubahan. Kita harus merencanakan suatu perubahan dari kondisi yang kurang baik menuju kondisi yang lebih baik.

Untuk mempunyai keahlian dan dapat mengubah hidup untuk mendapatkan penghasilan sendiri diperlukan pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan atau pemberdayaan perempuan. Ibu rumah tangga di kampung cimenteng kelurahan cipageran yang ingin mengubah kehidupan

ekonominya dan ingin memiliki keterampilan yang lainnya , selain mengerjakan pekerjaan rumah mereka juga melakukan kegiatan lain melalui keterampilan untuk mengisi waktu luang. Karena sebelumnya kebanyakan dari mereka hanya diam atau bergosip setelah selesai mengerjakan pekerjaan rumah atau bekerja menjadi buruh cuci di perumahan, jualan sayur, menjaga warung atau berjualan tapi dengan adanya keterampilan mereka akan memanfaatkan waktunya menjadi tidak sia-sia dan akan lebih mandiri karena bisa menghasilkan sehingga mereka tidak tergantung pada suaminya. Sebelumnya sebagian ibu rumah tangga dikampung cimenteng pernah mengikuti pelatihan Tata Boga, Tata Rias, dan pelatihan yang lainnya namun pelatihan tersebut belum bisa mengubah kehidupan ibu rumah tangga atau mendapatkan penghasilan sendiri karena mereka membutuhkan modal yang sangat besar. Dan mereka hanya diberi pelatihannya saja tanpa diberikan modal untuk usaha. Dan pelatihan tersebut belum sesuai dengan kebutuhan ibu rumah tangga dikampung cimenteng karena menganggap pelatihan tersebut susah untuk dipraktikan dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti pelatihan Tata rias mereka harus membeli alat-alat kecantikan dengan uang sendiri tanpa di fasilitasi dari yang mengadakan pelatihan begitupun dengan pelatihan Tata boga dan pelatihan lainnya. Dengan begitu pelatihan-pelatihan tersebut belum bisa berhasil memberdayakan ibu rumah tangga dikampung cimenteng. Tetapi sekarang mereka mengikuti pemberdayaan ibu rumah tangga (perempuan) melalui pelatihan keterampilan akrilik yang gratis tanpa harus membayar atau membeli alat-alat. Dengan tujuan yang diharapkan melalui keterampilan akrilik ini ibu rumah tangga dapat membuat atau menghasilkan kehidupan yang lebih baik dan mendapatkan penghasilan sendiri . Akrilik merupakan plastik yang menyerupai kaca, namun memiliki sifat – sifat yang membuatnya lebih unggul dari kaca dalam banyak cara salah satunya dari perbedaan sifatnya yaitu dari kelenturan dari akrilik itu sendiri, akrilik juga tidak mudah pecah. Akrilik tersebut dibuat aksesoris dengan berbagai

macam bentuk seperti bunga krisan, bunga anggrek, gantungan kunci, bros, bahkan menghias tempat minum.

Pemberdayaan merupakan suatu proses untuk memberikan daya atau kekuatan/kemampuan kepada pihak yang tidak/kurang berdaya dengan tujuan agar dengan kekuatan atau keberdayaan/kemampuannya itu yang bersangkutan dapat meningkatkan kesejahteraan atau mampu hidup secara mandiri. Paling tidak ada dua sasaran pemberdayaan yang dapat dicapai yaitu pertama, terslepasnya mereka dari belenggu kemiskinan dan keterbelakangan. Sasaran ini terkait dengan problem pangan, sandang, papan /perumahan dan kesehatan. Sementara sasaran kedua adalah semakin kuatnya posisi mereka baik dalam struktur sosial ekonomi dan kekuasaan. Kaum perempuan merupakan sumber daya manusia yang juga harus dikembangkan potensinya untuk mendukung program pembangunan. Mekanisme kegiatan pemberdayaan masyarakat terdiri atas beberapa tahapan kegiatan yang pada dasarnya merupakan suatu siklus yang senantiasa berulang tetap. Menurut Wilson dalam Markadinto menyatakan tahapan tersebut adalah Penumbuhan hasrat atau keinginan untuk mau berubah, Menumbuhkan kemauan dan keberanian, Mengembangkan kemampuan dan ambil bagian (berpartisipasi), Peningkatan peran dari setiap kegiatan, Peningkatan efisiensi dan efektivitas, Peningkatan kompetensi (kapasitas) diri secara otomatis. (Chabib Sholeh, 2014:90)

Definisi pemberdayaan masyarakat menurut Widjaja (2003:169) pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya. Sesuai dengan kebutuhan ibu rumah tangga di kampung cimenteng dengan mengikuti pelatihan keterampilan akrilik akan membantu ibu rumah tangga untuk mandiri dan menambah penghasilan untuk mengubah hidup kearah yang lebih baik.

Dari uraian di atas maka peneliti merasa tertarik untuk mengangkat judul tentang **“Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Keterampilan Akrilik”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Beberapa kali mengikuti pelatihan ibu rumah tangga di kampung cimenteng tidak mengalami perubahan untuk mendapatkan penghasilan
2. Pelatihan-pelatihan sebelumnya yang pernah diikuti belum sesuai dengan kebutuhan ibu rumah tangga di kampung cimenteng
3. Pelatihan sebelumnya hanya diberikan ilmu tanpa diberikan modal atau alat-alat untuk usaha
4. Pelatihan yang pernah diikuti susah untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan hasil identifikasi yang diuraikan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan pokok penelitian yaitu: Bagaimana program pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan keterampilan akrilik untuk menambah penghasilan ibu rumah tangga di kp.cimenteng rw 11 ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui program pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan keterampilan akrilik.
2. Untuk mengetahui penghasilan ibu rumah tangga setelah mengikuti pelatihan keterampilan akrilik
3. Untuk mengetahui fakto-faktor penghambat dalam program pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan keterampilan akrilik.

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah program pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan keterampilan akrilik?
2. Bagaimanakah penghasilan ibu rumah tangga setelah mengikuti pelatihan keterampilan akrilik ?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam program pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan keterampilan akrilik ?

F. Manfaat Penelitian

Setidaknya ada dua manfaat dalam melakukan penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan ibu rumah tangga dan menambah penghasilan.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini meliputi :

a. Manfaat bagi peneliti

Diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan

b. Untuk masyarakat (ibu rumah tangga)

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam kegiatan pelatihan keterampilan akrilik

G. Asumsi Penelitian

1. Pemberdayaan

Beberapa definisi pemberdayaan menurut para ahli :

- a. Menurut Ambar Teguh Sulistiyani, pada hakekatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di samping itu

pemberdayaan hendaknya menjebak masyarakat dalam perangkap ketergantungan (*charity*), pemberdayaan sebaiknya harus mengantarkan pada proses kemandirian (Chabib Sholeh 2004:79).

b. Pemberdayaan masyarakat juga didasarkan atas falsafah kepemimpinan pancasila sebagaimana yang digagas oleh Ki Hajar Dewantoro yaitu :

- a) Ing ngarso asung tulodo yang artinya seorang pemimpin atau aparat pemerintah harus mampu menjadi contoh atau suri tauladan bagi masyarakatnya. Secara sosiologis hal ini penting dilakukan mengingat masyarakat indonesia yang paternalistik. Pemberdayaan masyarakat melalui contoh yang nyata lebih mudah dan diingat oleh masyarakat.
- b) Ing madyo mangun karso, artinya seorang pemimpin atau aparat harus mampu menumbuhkan prakarsa atau inisiatif dan kreativitas serta memberikan semangat agar masyarakat tidak takut untuk mencoba sesuatu yang baru.
- c) Tut wuri handayani, artinya seorang pemimpin atau aparat pemerintah harus mau dan mampu menghargai serta mengikuti keinginan masyarakat, sepanjang tidak keluar dengan prinsip dan tujuan yang akan dicapai, yakni memperbaiki kualitas hidupnya. (chabib sholeh 2014:80)

2. Pelatihan

Beberapa definisi menurut para ahli :

- a. *George F.Kneller* (1984) menjelaskan bahwa pelatihan mengandung beberapa arti. Pertama, pelatihan adalah suatu proses penyampaian dan pemilikan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai. Kedua, pelatihan adalah produk (hasil) dari proses tersebut yaitu pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dalam pelatihan. Ketiga, pelatihan adalah kegiatan profesional yang memerlukan pengalaman khusus dan pengakuan (sertifikasi).

Keempat, pelatihan adalah suatu disiplin akademik, yaitu kegiatan terorganisasi untuk mempelajari proses, produk, dan profesi pelatihan dengan menggunakan kajian sejarah, filsafat, dan ilmu pengetahuan tentang manusia, atau kajian keilmuan tentang manusia yang bermasyarakat (*the sciences of social man*).

- b. Menurut Simamora (1955:287) dalam (Mustofa Kamil, 2010:4) mengartikan bahwa pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap individu.

H. Sistematika Penulisan

BAB I, pada BAB ini, akan membahas tentang Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan, Pertanyaan Penelitian, Manfaat Penelitian, Asumsi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Selanjutnya, pada **BAB II** akan membahas tentang Pengertian Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan Masyarakat Daerah, Azas-azas Pemberdayaan Masyarakat, Lingkup Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat, Mekanisme Kegiatan Pemberdayaan, Pendekatan Pemberdayaan, Pengertian Pelatihan, Jenis-jenis Pelatihan, Orientasi Program Pelatihan, Pengelola Program Pelatihan, Manajemen Pelatihan, Tujuan Pelatihan, Prinsip-Prinsip Pelatihan, Landasan-landasan Pelatihan, Pengertian Pendidikan Luar Sekolah, Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah, Azas-azas Pendidikan Luar Sekolah, Konsentrasi Pendidikan Luar Sekolah, Perbedaan antara Pendidikan Luar Sekolah dan Pendidikan Sekolah, Tujuan Pendidikan Luar Sekolah, Fungsi Pendidikan Luar Sekolah, Ciri-ciri Pendidikan Luar Sekolah dan Komponen Pendidikan Luar Sekolah.

Selanjutnya, pada **BAB III** akan membahas tentang Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data, Populasi dan Sampel Penelitian,

Langkah-langkah Pengumpulan Data, Prosedur Pengolahan Data dan Teknik Analisis Data.

Sedangkan **BAB IV** akan membahas tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Terakhir **BAB V** merupakan bab terakhir dalam penulisan ini mengemukakan tentang Kesimpulan dan Saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian pemberdayaan masyarakat

Menurut Totok Mardikanto dan Poerwoko Subiato pemberdayaan pada dasarnya merupakan serangkaian aktivitas untuk memperkuat dan atau mengoptimalkan daya dari suatu kelompok sasaran, yaitu masyarakat yang kurang berdaya. Dalam konteks masyarakat, maka pemberdayaan masyarakat dapat dimaknai sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk memperkuat atau menambah daya bagi kelompok masyarakat miskin, agar dengan bertambahnya daya atau kekuatan mereka mampu keluar dari belenggu kemiskinan. Sebagai sebuah strategi pembangunan, konsep pemberdayaan telah berkembang dan diterima dalam berbagai literatur barat. (Chabib Sholeh, 2012:06).

Menurut Chambers pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep dari strategi pembangunan ekonomiyang di dalamnya merangkum sekaligus nilai-nilai sosial yang berlaku di suatu komunitas/wilayah. Konsep ini memperlihatkan suatu cara pandang atau paradigma baru pembangunan yang bersifat *“people-centered, participatory, empowering, and sustainable”*. (Chaboib Sholeh, 2012:07).

Dengan menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah aktivitas untuk memperkuat masyarakat yang kurang berdaya menjadi berdaya dan yang tidak mampu menjadi mampu agar mampu keluar dari belenggu kemiskinan karena pemberdayaan merupakan sebuah konsep dari strategi pembangunan ekonomi untuk masyarakat.

Menurut Priyono dan Pranarka (Chabib Sholeh,2012:07) konsep pemberdayaan dibangun dari kerangka logis sebagai berikut :

- a. Proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan kekuatan faktor-faktor produksi.
- b. Pemusatan faktor-faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat pengusaha pinggiran.

- c. Kekuasaan akan membangun sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum, dan sistem ideologi yang manipulatif untuk memperkuat legitimasi kekuasaannya.
- d. Pelaksanaan sistem pengetahuan, politik, hukum dan ideologi secara sistematis akan melahirkan dua kelompok masyarakat yang berdaya menguasai dan masyarakat tuna daya yang dikuasai. Selanjutnya untuk membebaskan situasi menguasai-dikuasai tersebut, harus dilakukan pemberdayaan bagi yang lemah (*empowerment of the powerless*).

Pemberdayaan masyarakat juga didasarkan atas falsafah kepemimpinan pancasila sebagaimana yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara yaitu :

- a) Ing ngarso asung tulodo yang artinya seorang pemimpin atau aparat pemerintah harus mampu menjadi contoh atau suri tauladan bagi masyarakatnya. Secara sosiologis hal ini penting dilakukan mengingat masyarakat Indonesia yang paternalistik. Pemberdayaan masyarakat melalui contoh yang nyata lebih mudah dan diingat oleh masyarakat.
- b) Ing madyo mangun karso, artinya seorang pemimpin atau aparat harus mampu menumbuhkan prakarsa atau inisiatif dan kreativitas serta memberikan semangat agar masyarakat tidak takut untuk mencoba sesuatu yang baru.
- c) Tut wuri handayani, artinya seorang pemimpin atau aparat pemerintah harus mau dan mampu menghargai serta mengikuti keinginan masyarakat, sepanjang tidak keluar dengan prinsip dan tujuan yang akan dicapai, yakni memperbaiki kualitas hidupnya.

Masih terkait dengan falsafah pemberdayaan masyarakat Lao Tzu (Mardikanto 2012) menyatakan bahwa ajaran Lao Tzu penting menjadi pegangan para fasilitator yang selengkapny sebagai berikut *“Go to the people, Live among them, Learn from them, start from they are, work with them. Built on what they have, but of the best leaders, when the task is accomplished, The work completed the people all remark, We have done it ourself”* yang artinya kurang lebih pergilah kepada masyarakat, hiduplah bersama mereka, belajarlh dari mereka, mulailah dari mereka, bekerjalah bersama mereka, bangunlah dengan apa yang mereka

miliki, namun sebagai pemimpin yang baik, ketika semua tugas dan pekerjaan telah diselesaikan, masyarakat akan mencatatnya kami telah menyelesaikannya sendiri.

Pemberdayaan menurut para ahli sebagai berikut :

- a) Pemberdayaan menurut Suhendra (2006:74-75) adalah “suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi”.
- b) Pemberdayaan menurut Ife (Suhendra, 2006:77) adalah “meningkatkan kekuasaan atas mereka yang kurang beruntung (*empowerment aims to increase the power of disadvantage*)”.
- c) Widjaja (2003:169) pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya.
- d) Menurut Ambar Teguh Sulistiyani (Chabib Sholeh, 2004:79) pada hakekatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di samping itu pemberdayaan hendaknya menjebak masyarakat dalam perangkap ketergantungan (*charity*), pemberdayaan sebaiknya harus mengantarkan pada proses kemandirian.

Definisi dan pengertian pemberdayaan yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas pada prinsipnya adalah suatu kegiatan yang mendorong masyarakat dalam upaya meningkatkan kemampuan atau potensi yang dimiliki masyarakat agar mampu mengembangkan diri baik secara ekonomi, sosial, agama dan budaya agar masyarakat dapat mandiri. Hasil dari pemberdayaan diharapkan dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

2. Pemberdayaan Masyarakat Daerah

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh warga masyarakat melalui kegiatan-kegiatan swadaya. Untuk mencapai tujuan ini, faktor peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan formal dan nonformal perlu mendapat prioritas. Pemberdayaan merupakan salah satu strategi untuk menjadikan masyarakat lebih mandiri, dalam hal ini pemerintah dengan Permendagri No. 7 pasal 1 ayat 8 menjelaskan: “pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

Memberdayakan masyarakat tentunya dengan tujuan mendidik masyarakat agar mampu mendidik diri mereka sendiri atau membantu masyarakat agar mampu membantu diri mereka sendiri. Tujuan yang akan dicapai melalui usaha pemberdayaan masyarakat, adalah masyarakat yang mandiri, berswadaya, dan mampu mengadopsi inovasi, dalam bentuk penyuluhan pembangunan, komunikasi pembangunan, pendidikan kesejahteraan keluarga, pendidikan tentang nilai-nilai demokrasi, pendidikan keterampilan, pelatihan-pelatihan dan lain-lain. Dalam pemberdayaan masyarakat yang salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, Margono Slamet (1998:1) mengemukakan tujuan pendidikan sebagai suatu proses untuk mengubah perilaku manusia.

3. Azas-azas Pemberdayaan Masyarakat

Azas atau yang sering disebut juga prinsip adalah kebenaran yang diakui secara umum yang dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan lainnya secara konsisten. Berdasarkan pemahaman tersebut maka sebuah asas atau prinsip akan berlaku umum atau dapat diterima secara umum.

Pemberdayaan masyarakat juga harus dilaksanakan berdasarkan :

- a. Azas Kesukarelaan (iklhas), maksudnya keterlibatan seseorang dalam kegiatan pemberdayaan harus dilakukan tanpa paksaan, tetapi atas dasar

keinginannya sendiri yang didorong oleh kebutuhan untuk memperbaiki dan memecahkan masalah kehidupan yang dirasakannya.

- b. Azas Kemandirian, maksudnya bahwa upaya pemberdayaan masyarakat jangan sampai menimbulkan ketergantungan yang bersangkutan, melainkan sebaliknya dengan pemberdayaan tersebut masyarakat secara mandiri dapat memecahkan masalah berdasarkan kemampuannya sendiri.
 - c. Azas Keswadayaan, maksudnya upaya pemberdayaan harus menghasilkan kemampuan untuk mengidentifikasi, merumuskan, dan melaksanakan kegiatan dengan penuh tanggungjawab, tanpa menunggu atau mengharapkan dukungan atau petunjuk dari luar.
 - d. Azas Keikutsertaan, maksudnya semua pihak yang terkait harus ikut serta baik dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi serta pemanfaatan hasil-hasilnya.
 - e. Azas Kesetaraan, maksudnya setiap upaya pemberdayaan masyarakat, harus menempatkan semua pemangku kepentingan dalam kedudukan atau posisi yang setara, tidak ada yang tinggikan dan tidak ada yang di rendahkan.
 - f. Azas Musyawarah, maksudnya setiap upaya pemberdayaan, harus memberikan hak kepada semua pihak untuk mengemukakan gagasan atau pendapatnya dan saling menghargai perbedaan pendapat diantara pemangku kepentingan. Dalam pengambilan keputusan sedapat mungkin diusahakan secara musyawarah untuk mencapai mufakat.
 - g. Azas Keterbukaan, maksudnya setiap upaya pemberdayaan harus dilakukan secara terbuka, sehingga tidak menimbulkan kecurigaan, melainkan saling jujur, saling percaya dan saling peduli satu sama lain.
 - h. Azas Kebersamaan, maksudnya dalam upaya pemberdayaan dilakukan dengan saling berbagi rasa, saling membantu, atau tujuan pemberdayaan.
4. Lingkup Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat
- a) Bina manusia

Bina manusia, merupakan upaya yang pertama dan paling utama untuk dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat. Dikatakan pertama dan paling utama, karena 1) tujuan pemberdayaan adalah untuk memperbaiki mutu

kehidupan dari masyarakat miskin yang menjadi sasarannya, 2) yang menjadi subyek dalam pemecahan masalah adalah masyarakat miskin itu sendiri, sementara pihak luar hanyalah bertindak sebagai fasilitator dalam memperkuat daya atau kemampuan yang telah dimiliki oleh masyarakat miskin yang menjadi sasarannya, 3) melalui pembinaan kemampuan manusianya, diharapkan mereka memiliki kemauan dan keberanian untuk memecahkan masalahnya sendiri secara berkelanjutan, sehingga tidak akan menimbulkan ketergantungan kepada pihak pemberdaya.

b) Bina Usaha

Bina usaha merupakan upaya penting dalam setiap pemberdayaan masyarakat, karena 1) Bina manusia yang tidak memberikan keuntungan secara ekonomi tidak akan direspon secara positif oleh masyarakat miskin, 2) pemberdayaan dalam bentuk apapun yang tidak berdampak pada peningkatan kesejahteraan mereka tidak akan memperoleh dukungan dalam bentuk partisipasi secara aktif.

c) Bina Lingkungan

Sejak berkembangnya model pembangunan berkelanjutan (sustainable development) masalah lingkungan dipandang sangat penting dalam proses pembangunan. Analisis manfaat dan dampak lingkungan (AMDAL) dalam setiap kegiatan investasi merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi. Hal ini didasarkan atas suatu pemikiran bahwa kelestarian lingkungan (fisik) dinilai akan sangat menentukan keberlangsungan kegiatan investasi maupun operasi terutama berkenaan dengan ketersediaan bahan baku.

Sejauh ini pengertian lingkungan, seringkali dimaknai sekedar lingkungan fisik, terutama berkenaan dengan pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup. Akan tetapi kiranya perlu disadari, bahwa persoalan lingkungan pada dasarnya juga terkait dengan lingkungan sosial yang sangat berpengaruh terhadap berkelanjutan bisnis dan mutu kehidupan. Kesadaran itulah yang kemudian mendorong lahirnya Undang-Undang Tentang Penanaman Modal dan Undang-Undang Tentang Perseroan terbatas yang mewajibkan setiap korporasi untuk ikut bertanggungjawab terhadap

permasalahan sosial dilingkungan usahanya (*corporate social responcebility*). Diluar itu setiap korporasi berkewajiban pula untuk melakukan pelestarian lingkungan alam seperti rehabilitasi/reklamasi sumberdaya alam, reboisasi untuk tetap menjaga mutu lingkungan hidup.

d) Bina Kelembagaan

Menurut Hayami dan Kikuchi dalam (Mardikanto : 2012) kelembagaan dapat diartikan sebagai suatu perangkat umum yang ditaati oleh anggota suatu komunitas (masyarakat). Dalm kehidupan sehari-hari kelembagaan sering diartikan sebagai institusi sosial atau pranata sosial tetapi juga sering diartikan sebagai organisasi sosial. Akan tetapi apapun itu, pada prinsipnya kelembagaan merupakan bentuk relasi sosial yang setidaknya memiliki empat komponen yaitu 1) adanya sekelompok orang yang dapat diidentifikasi dengan jelas, 2) adanya tujuan yang akan dicapai, 3) adanya aturan yang ditaati dan mengikat mereka dalam berinteraksi/bekerjasama dan 4) adanya struktur organisasi, dimana setiap orang memiliki posisi dan peran yang harus mereka jalankan sesuatu aturan yang telah ditentukan.

5. Mekanisme kegiatan pemberdayaan masyarakat terdiri atas beberapa tahapan kegiatan yang pada dasarnya merupakan suatu siklus yang senantiasa berulang tetap. (Wilson dalam Markadinto : 2012) menyatakan tahapan tersebut adalah
 - a. Penumbuhan hasrat atau keinginan untuk mau berubah

Langkah awal proses pemberdayaan adalah bagaimana menumbuhkan keinginan untuk mau berubah. Tanpa keinginan dari yang bersangkutan proses pemberdayaan apapun akan menemui jalan buntu. Menumbuhkan keinginan untuk berubah atau memperbaiki diri dapat diibaratkan seperti menghidupkan mesin mobil. Jika mesin mobil sudah hidup, maka mobil tersebut selanjutnya akan dapat berjalan dengan kekuatannya sendiri tanpa harus didorong-dorong lagi.

Proses menumbuhkan keinginan untuk berubah memperbaiki diri tentu bukanlah pekerjaan yang mudah dan memerlukan proses yang panjang melalui pemberian motivasi dan memberikan keyakinan bahwa keputusan mereka untuk melakukan perubahan guna memperbaiki diri sebagai

keputusan yang tepat. karena pada umumnya mereka takut melakukan perubahan karena akan adanya suatu kekhawatiran manakala perubahan tersebut ternyata menuai kegagalan.

b. Menumbuhkan kemauan dan keberanian

Menumbuhkan minat, kemauan untuk menahan diri dari kesenangan sesaat dan atau keberanian untuk menghadapi tantangan dan hambatan untuk selanjutnya mengambil keputusan untuk keluar dari belenggu kemiskinan merupakan tahapan yang sangat penting. Dalam khasanah peribahasa Indonesia kita kenal, misalnya berakit-rakit ke hulu berenang-renang ketepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian.

Peribahasa ini mengajarkan tentang pentingnya orang untuk bekerja keras demi terwujudnya kehidupan yang lebih baik di kemudian hari. Peribahasa yang senada dengan itu misalnya, rajin pangkal pandai, hemat pangkal kaya, peribahasa ini mengajarkan kepada setiap orang untuk senantiasa belajar dari buku baik dari pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain yang dari proses pembelajaran tersebut akan dapat mengambil tindakan yang lebih tepat dan bijaksana di kemudian hari. Hemat pangkal kaya mengajarkan kepada setiap orang untuk senantiasa gemar menabung agar memiliki modal yang cukup untuk berinvestasi,

c. Mengembangkan kemampuan dan ambil bagian (berpartisipasi)

Tumbuhnya kemampuan, minat dan keberanian untuk secara sadar melakukan perubahan nasib memperbaiki mutu kehidupan akan mendorong yang bersangkutan untuk secara sadar tanpa adanya paksaan untuk ikut serta mengambil bagian dalam setiap kesempatan yang memungkinkan akan perbaikan nasib hidup. Agama (islam) mengajarkan bahwa Tuhan tidak akan merubah nasib sesuatu kaum, kecuali ia merubahnya sendiri. Hal ini mengajarkan bahwa perubahan menuju peningkatan kualitas hidup atau keluar dari jebakan kemiskinan harus dilakukan berdasarkan potensi yang dimiliki sendiri, karena pada dasarnya kita dilahirkan dengan potensi yang sama dan masing-masing diberikan kelebihan oleh Tuhan untuk melakukan perubahan (hijrah) menuju kondisi yang lebih baik.

d. Peningkatan peran dari setiap kegiatan

Keterlibatan secara sadar terhadap suatu kegiatan dalam proses perubahan menuju kehidupan yang lebih baik akan mengingatkan dengan sendirinya apabila telah merasakan manfaatnya. Belajar dari pengalaman orang-orang yang telah berhasil memperbaiki mutu kehidupannya atau berhasil mandiri akan sangat memotivasi mereka dalam meningkatkan peran sertanya dalam pemberdayaan. Dengan adanya ide yang lahir dari ide mereka sendiri akan dirasakan sebagai milik mereka, akan bertanggungjawab akan keberhasilannya.

e. Peningkatan efisiensi dan efektivitas

Sebagaimana kita ketahui setiap manusia memiliki tujuan yang tidak terbatas, sementara sumberdaya untuk mewujudkan tujuan tersebut terbatas. Oleh karena itu, sumberdaya yang terbatas itu harus dilakukan dengan efisien dan efektif mungkin. Hal ini mengisyaratkan akan pentingnya suatu metode dan teknologi yang tepat agar sumberdaya dapat dihemat sebaik mungkin.

f. Peningkatan kompetensi (kapasitas) diri secara otomatis

Pada akhirnya pemberdayaan harus mampu meningkatkan kapasitas diri secara otomatis pada pihak yang diberdayakan. Hal ini dapat terjadi apabila mereka sudah merasakan manfaat langsung (sosial ekonomi) maupun manfaat tidak langsung yaitu berupa peningkatan kapasitas diri yang diperoleh secara otomatis baik dari belajar pada pengalaman yang telah mereka rasakan.

6. Pendekatan Pemberdayaan

Pendekatan dapat didefinisikan sebagai suatu ketentuan yang harus diikuti oleh semua pihak yang terlibat dalam sebuah sistem. Pendekatan dapat diibaratkan semacam notasi yang harus diikuti oleh para musisi dan penarinya. Pendekatan apapun yang dipergunakan dalam kegiatan pemberdayaan menurut Nagel dalam Mardikanto (2012) harus memperhatikan 4 hal yaitu :

- a. Tujuan yang akan dicapai
- b. Sistem transfer pengetahuan dan teknologi yang akan dilakukan

- c. Pengembangan kemampuan fasilitator yang akan melaksanakan kegiatan
- d. Alternatif organisasi yang dinilai paling tepat untuk dipilihnya

Berdasarkan pemahaman diatas, sekali pendekatan telah ditetapkan maka semua pihak yang terlibat dalam proses pemberdayaan wajib mengikuti panduan yang telah ditetapkan. Sebagaimana diketahui bahwa pemberdayaan dapat dilakukan secara kolektif, kendati tidak semua intervensi dilakukan secara kolektifitas satu dan lain hal tergantung pada situasi yang dihadapi.

Secara sederhana dikenal adanya tiga pendekatan pemberdayaan yaitu pendekatan yang bersifat mikro, mezzo dan pendekatan bersifat makro.

a) Pendekatan Mikro

Dengan pendekatan mikro, pemberdayaan dilakukan terhadap klien (penerima manfaat) secara individu melalui bimbingan, konseling, pengelolaan stres dan intervensi krisis. Tujuan pemberdayaan dengan pendekatan mikro adalah untuk membimbing dan melatih penerima manfaat dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Pendekatan ini sering disebut juga sebagai model pemberdayaan yang berpusat pada tugas.

b) Pendekatan Mezzo

Dengan pendekatan mezzo, pemberdayaan dilakukan terhadap dan melalui kelompok klien (penerima manfaat) sebagai media intervensi, pendidikan dan pelatihan. Pendekatan ini pada umumnya ditunjukan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, melatih keberanian dan kemauan untuk memecahkan permasalahan yang mereka hadapi secara bersama-sama.

c) Pendekatan Makro

Dengan pendekatan makro, kelompok penerima manfaat (klien) diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Pendekatan ini memandang klien sebagai orang-orang yang memiliki kemampuan untuk memahami situasi mereka sendiri, mampu menetapkan dan memilih berbagai alternatif yang tepat untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Selanjutnya Kartasmita (1995) menyatakan pendekatan apapun yang ditetapkan, strategi yang perlu dilakukan adalah :

- a) Penciptaan iklim atau suasana memungkinkan berkembangnya potensi masyarakat yang bersangkutan.
- b) Penguatan potensi untuk menambah kemampuan atau kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.
- c) Perlindungan dan pemihakan atas kepentingan mereka dari pihak lain yang dapat melemahkan mereka

B. Konsep Pelatihan

1. Pengertian Pelatihan

Menurut Friedman dan Yarbrough (Djuju sudjana, 2007:1327) mengemukakan bahwa : *Training is a process used by organizations to meet their goals. It is into operation when a discrepancy is perceived between the current situation and a preferred state of affairs. The trainer's role is facilitate trainee's movement from the status quo toward the ideal.*

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan adalah upaya pembelajaran, yang diselenggarakan oleh organisasi (instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan, dan lain sebagainya) untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan organisasi. Suatu pelatihan dapat diannngap berhasil apabila dapat membawa kenyataan atau performansi sumber daya manusia yang terlibat dalam organisasi pada saat ini kepada kenyaataan atau performansi sumber daya manusia yang seharusnya atau yang diinginkan oleh organisasi penyelenggara pelatihan. Adapun peran pelatih (widyaiswara, instruktur, nara sumber) dalam proses pembelajaran adalah membantu (membelajarkan) peserta pelatihan untuk dapat mengubah perilaku yang biasa ditampilkan pada saat ini menjadi perilaku yang seharusnya terwujud atau yang diharapkan oleh organisasi. Dengan kat lain pelatihan adalah kegiatan edukatif untuk membawa keadaan perilaku peserta pelatihan saat ini kepada perilaku yang lebih baik sebagaimana diinginkan oleh organisasi.

Menurut *George F.Kneller* menjelaskan bahwa pelatihan mengandung beberapa arti. Pertama, pelatihan adalah suatu proses penyampaian dan pemilikan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai. Kedua, pelatihan adalah produk (hasil) dari proses tersebut yaitu pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dalam

pelatihan. Ketiga, pelatihan adalah kegiatan profesional yang memerlukan pengalaman khusus dan pengakuan (sertifikasi). Keempat, pelatihan adalah suatu disiplin akademik, yaitu kegiatan terorganisasi untuk mempelajari proses, produk, dan profesi pelatihan dengan menggunakan kajian sejarah, filsafat, dan ilmu pengetahuan tentang manusia, atau kajian keilmuan tentang manusia yang bermasyarakat (*the sciences of social man*). (Djuju sudjana, 2007:1327)

Jadi, berdasarkan pendapat para ahli tersebut pelatihan adalah upaya untuk melatih atau proses penyampaian dan kepemilikan keterampilan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman untuk membawa keadaan perilaku yang kurang baik kepada perilaku yang lebih baik dengan pelatihan yang diikuti oleh masyarakat.

Dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa "*pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang*". Sedangkan dalam undang-undang N0.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa *pelatihan merupakan satuan pendidikan nonformal. Pelatihan adalah bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan, serta pengembangan kepribadian profesional.*

Pelatihan (training) menurut *Rothwell* sering diberi arti dengan berbagai nama seperti

education, development, training and development, employee education, staff development, training and development, in-service education, human resources development, human performance technology, human performance improvement, organization development, and human performance enhancement. (Djuju sudjana, 2007:1328)

Pengertian pelatihan dikemukakan pula oleh para pakar pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. Sesuai dengan latar belakang kepakaran dan perkembangan lingkungan maka pengertian pelatihan adalah berbeda antara satu pakar dengan pakar-pakar yang lain. *Johnson* dalam *Craig* (Djuju sudjana,

2007:1328) memberi arti pelatihan sebagai kegiatan yang disengaja untuk memecahkan masalah sumber daya manusia dan/atau masalah yang dihadapi lembaga dalam upaya upaya meningkatkan produktivitas.

Pakar lain *Andrew E. Sikula* (Djuju sudjana, 2007:1328) memberi batasan bahwa :

Training is a short-term educational process utilizing a systematic and organized procedure by which non-managerial personel learn technical knowledge and skills for definite purpose. Development, in reference to staffing and personal matter, is a long term seducation proces utilizing a systematic and organized procedure by which managerial personnel learn copceptual and theoretical knowledge for general purpose”

Pengertian diatas menyatakan bahwa pelaihan adalah suatu proses (kegiatan) pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur sistematis dan terorganisasi dimana orang-orang, selain manajer, mempelajari pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun pengembangan adalah proses (kegiatan) pendidikan jangka panjang dengan menggunakan prosedur sistematis dan terorganisasi dimana tenaga-tenaga manajer mempelajari pengetahuan secara konseptual dan teoritis dalam mencapai tujuan yang bersifat umum.

Menurut G. Friedman dan Elaine A. Yarbrough dalam bukunya *Training Strategies : from Star to Finish* (1985:4) mengemukakan defisi pelatihan sebagai berikut :

Training is a process used by organizations to meet their goals. It is called into operation when a discrepancy is perceived between the current situation and preffered state of affairs. The trainer’s role is to facilitate tranee’s movement from the status quo toward the ideal

Pengertian yang dikemukakan Friedman dan Yarbrough sebagaimana tersebut di atas bahwa gagasan utama dalam pelatihan adalah tentang suatu proses yang dilakukan oleh organisasi untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan organisasi. Melalui pelatihan dapat diatasi situasi kesenjangan saat ini dengan situasi yang diinginkan dalam masa yang akan datang. (Djuju sudjana, 2007:1329)

Menurut para pakar di atas bahwa pelatihan adalah suatu kegiatan pendidikan jangka pendek yang terorganisasi yang mempelajari pengetahuan dan

keterampilan. Sedangkan pengembangan adalah suatu kegiatan jangka panjang yang terorganisasi yang mempelajari pengetahuan secara konseptual dalam mencapai tujuan umum. Namun melalui pelatihan dapat mengatasi situasi kesenjangan dengan situasi yang diinginkan dalam masa yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan.

Departement of Employment, Glossary of Training dalam Peter Bramley (Djuju sudjana, 2007:1329) menjelaskan bahwa pelatihan adalah *the systematic development of the attitude/knowledge/skills/behaviour pattern required by an individual to perform adequately a given task or job*". Menurut pengertian ini pelatihan adalah upaya pengembangan sistematis suatu sikap/pengetahuan/keterampilan/pola perilaku yang diperlukan oleh seseorang untuk memiliki kemampuan melakukan tugas atau pekerjaan dengan tepat.

Menurut Peraturan Pemerintah R.I Nomor 71 Tahun 1991 dikemukakan bahwa pelatihan (pelatihan kerja) adalah kegiatan untuk memberikan, memperoleh, meningkatkan serta mengembangkan keterampilan, produktivitas, disiplin, sikap kerja dan etos kerja pada tingkat keterampilan tertentu yang pelaksanaannya lebih mengutamakan praktek dari pada teori. (Djuju sudjana, 2007:1329)

Menurut simamora mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu. (Mustofa Kamil,2010:04)

Menurut Edwin B.Flippo (Mustofa Kamil, 2010:03) mengemukakan bahwa :

Training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing a particular job. Pelatihan adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu.

Intruksi presiden no.15 tahun 1974 (Mustofa kamil, 2010:04) pengertian pelatihan dirumuskan sebagai berikut :

Pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori.

2. Jenis-jenis Pelatihan

Dale Yoder (Mustofa Kamil, 2010:14) mengemukakan jenis-jenis pelatihan dengan memandang dari lima sudut yaitu :

- a. Siapa yang dilatih (*who gets trained*), artinya pelatihan itu diberikan kepada siapa. Dari sudut ini pelatihan dapat diberikan kepada calon pegawai, pegawai baru, pegawai lama, pengawas manajer, staf ahli, remaja, pemuda, orang lanjut usia, dan anggota masyarakat umumnya.
- b. Bagaimana ia dilatih. (*how he gets trained*), artinya dengan metode apa ia dilatih. Dari sudut ini pelatihan dilaksanakan dengan metode pemagangan, permainan peran, permainan bisnis, pelatihan sensitivitas, instruksi kerja, dan sebagainya.
- c. Di mana ia dilatih (*where he gets trained*), artinya di mana mengambil tempat. Dari sudut ini pelatihan diselenggarakan di tempat kerja, di sekolah, di kampus di tempat khusus, di tempat kursus, atau di lapangan.
- d. Bilamana ia dilatih (*when he gets trained*), artinya kapan pelatihan itu diberikan. Dari sudut ini pelatihan dilaksanakan sebelum seseorang mendapatkan pekerjaan, setelah seseorang mendapatkan pekerjaan, setelah ditempatkan, menjelang pensiun, dan sebagainya.
- e. Apa yang dibelajarkan kepadanya (*what he is taught*), artinya materi pelatihan apa yang diberikan. Dari sudut ini pelatihan berupa pelatihan kerja atau keterampilan, pelatihan kepemimpinan, pelatihan keamanan, pelatihan hubungan manusia, pelatihan kesehatan kerja, pelatihan penanggulangan bencana, pelatihan penumpasan teori, dan sebagainya.

Sementara J.C Denyer (Mustofa Kamil, 2010:15) melihat dari sudut siapa yang dilatih dalam konteks suatu organisasi, membedakan pelatihan atas lima macam, yaitu :

- a) Pelatihan induksi (*induction training*), yaitu pelatihan pengenalan yang biasanya diberikan kepada pegawai baru dengan tidak memandang tingkatannya. Pelatihan induksi diberikan kepada calon pegawai lulusan SD, SLTA, SMA, SMK, Kesenjangan, dan Lulusan perguruan tinggi.

- b) Pelatihan kerja (job training), yaitu pelatihan yang diberikan kepada semua pegawai dengan maksud untuk memberikan petunjuk khusus guna melaksanakan tugas-tugas tertentu.
 - c) Pelatihan supervisor (supervisory training), yaitu pelatihan diberikan kepada supervisor atau pimpinan tingkat bawah.
 - d) Pelatihan manajemen (management training), yaitu pelatihan yang diberikan kepada manajemen atau untuk pemegang jabatan manajemen.
 - e) Pengembangan eksekutif (executive development), yaitu pelatihan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan pejabat-pejabat pimpinan.
3. Orientasi Program Pelatihan

Dilihat dari titik berat berorientasi programnya pelatihan dibagi menjadi tiga kategori yaitu, *Pertama*, pelatihan yang berorientasi pada kepentingan lembaga penyelenggara pelatihan. Pelatihan direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi oleh lembaga penyelenggara pelatihan dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan lembaga. Kebutuhan lembaga yaitu diantaranya adalah untuk peningkatan kemampuan staf dan tenaga pelaksana yang bertugas atau bekerja di lembaga untuk perluasan atau peningkatan pelayanan bagi masyarakat, layanan (*clientele*), langganan (*customer*), dan sub-sub organisasi yang bernaung di bawah lembaga.

Kedua, pelatihan yang dilaksanakan dengan orientasi untuk memenuhi kebutuhan sasaran dan atau masyarakat yang menjadi layanan suatu lembaga. Kebutuhan sasaran dapat mencakup kebutuhan belajar, kebutuhan pendidikan atau kebutuhan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan hidup sasaran atau masyarakat. Pelatihan ini termasuk pembinaan atau peningkatan kemampuan dalam lapangan kerja atau dunia usaha yang mencakup bidang pertanian, industri rumah tangga, kesehatan, keluarga berencana, koperasi, perdagangan dan lainnya,

Ketiga, pelatihan yang dilaksanakan dengan berorientasi untuk memenuhi kebutuhan individu, lembaga, atau komunitas tertentu. Pelatihan ini diselenggarakan dalam upaya memenuhi salah satu atau semua kebutuhan. Misalnya Pelatihan Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) atau

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dirancang dan dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan perorangan atau sasaran (PLKB atau PPL), kebutuhan masyarakat yang menjadi layanan PLKB atau PPL, dan kebutuhan lembaga atau organisasi. Badan Kordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) atau Kantor Wilayah BKKBN, dan pemerintah daerah disuatu wilayah berupaya meningkatkan kemampuan stafnya dalam melaksanakan pelayanan program keluarga berencana kepada masyarakat yang menjadisasaran utamanya.

4. Pengelolaan Program Pelatihan

Dilihat dari segi fungsi pengelolaan, pengelola program pelatihan dapat melakukan kegiatan bersama atau melalui orang lain. Baik orang itu perorangan maupun kelompok. Dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan. Fungsi perencanaan bertujuan untuk menyusun rencana atau program pelatihan yang memuat rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan dalam upaya mencapai tujuan lembaga penyelenggara pelatihan. Penggorganisasian berkaitan dengan kegiatan menyusun organisasi yang mampu melaksanakan rencana atau program pelatihan yang telah ditetapkan. Penggerakan adalah upaya memotivasi unsur-unsur organisasi, terutama unsur manusianya, sehingga para pelaksana program pelatihan dapat melakukan kegiatan secara efisien dan efektif sesuai dengan peranan dan tugas telah disusun dalam organisasi. Pembinaan dilakukan untuk memelihara kegiatan para pelaksana program supaya tetap sesuai dengan peran dan tugasnya dalam rangka mencapai supervisi, dan monitoring program pelatihan. Penilaian adalah kegiatan pengumpulan, pengelolaan, analisis, dan penyajian data atau informasi mengenai pengelolaan dan program pelatihan. Hasil penilaian dijadikan masukan bagi pengambilan keputusan tentang pengelolaan dan program pelatihan. Pengembangan pada dasarnya adalah upaya pengelolaan lanjutan program peatihan melalui daur yang dimulai dari perencanaan sampai dengan pengembangan.

5. Manajemen Pelatihan

Pengelolaan pelatihan secara tepat dan profesional dapat memberikan makna fungsional pelatihan terhadap individu, organisasi, maupun masyarakat. Pelatihan memang perlu diorganisasikan biasa dikenal adanya organizer atau panitia pelatihan. Badan-badan pendidikan dan pelatihan, lembaga-lembaga kursus, dan panitia-panitia yang dibentuk secara insidental, pada dasarnya adalah organizer pelatihan.

Secara manajerial, fungsi-fungsi organizer pelatihan adalah merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pelatihan. Secara operasional tugas-tugas pokok organizer pelatihan meliputi :

- a. Mengurusi kebutuhan pelatihan pada umumnya
- b. Mengembangkan kebijakan dan prosedur pelatihan
- c. Mengelola anggaran pelatihan
- d. Mengembangkan dan menerapkan administrasi pelatihan
- e. Meneliti metode-metode pelatihan yang sesuai untuk diterapkan
- f. Mempersiapkan materi, peralatan, dan fasilitas pelatihan
- g. Menganalisis dan memperbaiki sistem pelatihan

Menurut Sudjana (Mustofa Kamil, 2010:17) mengembangkan sepuluh langkah pengelolaan pelatihan sebagai berikut :

- a) Rekrutmen peserta pelatihan

Rekrutmen peserta pelatihan dapat menjadi kunci yang bisa menentukan keberhasilan langkah selanjutnya dalam pelatihan. Dalam rekrutmen penyelenggara menetapkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh peserta yang bisa mengikuti pelatihan. Kualitas peserta dilihat dari rekrutmen biasanya karakteristik peserta bisa dilihat secara internal dan eksternal. Karakteristik internal diantaranya adalah kebutuhan, minat, pengalaman, tugas, pekerjaan, dan pendidikan. Karakteristik eksternal adalah lingkungan keluarga, status sosial, pergaulan, dan status ekonomi.

- b) Identifikasi kebutuhan belajar, sumber belajar, dan kemungkinan hambatan
- Identifikasi kebutuhan belajar adalah kegiatan mencari, menemukan, mencatat, dan mengolah data tentang kebutuhan belajar yang diinginkan atau diharapkan oleh peserta pelatihan atau oleh organisasi.

c) Merumuskan dan menentukan tujuan

Tujuan yang dirumuskan akan menuntun penyelenggaraan pelatihan dari awal sampai akhir kegiatan dari pembuatan rencana pembelajaran sampai evaluasi hasil belajar.

d) Menyusun alat evaluasi awal dan evaluasi akhir

Evaluasi awal dimaksudkan untuk mengetahui “*entry behavioral level*” peserta pelatihan. Selain agar penentuan materi dan metode pembelajaran dapat dilakukan dengan tepat, penelusuran juga dimaksudkan untuk mengelompokkan dan menempatkan peserta pelatihan secara proporsional. Evaluasi akhir dimaksudkan untuk mengukur tingkat penerimaan materi oleh peserta pelatihan dan untuk mengetahui materi-materi yang perlu diperdalam dan diperbaiki.

e) Menyusun urutan kegiatan pelatihan

Penyelenggara pelatihan menentukan bahan belajar, memilih badan menentukan metode dan teknik pembelajaran serta menentukan media yang akan digunakan. Urutan yang disusun adalah serangkaian aktivitas mulai dari pembukaan sampai penutupan. Menyusun urutan kegiatan faktor-faktor yang harus diperhatikan yaitu peserta pelatihan, sumber belajar, waktu, fasilitas yang tersedia, bentuk pelatihan, bahan pelatihan.

f) Pelatihan untuk pelatih

Pelatih harus memahami program pelatihan secara menyeluruh. Urutan kegiatan, ruang lingkup, materi pelatihan, metode yang digunakan, dan media yang dipakai hendaknya dipahami benar oleh pelatih. Pelatih juga harus memahami karakteristik peserta pelatihan dan kebutuhannya.

g) Melaksanakan evaluasi bagi peserta

Evaluasi awal yang biasa dilakukan dengan pre test dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan..

h) Mengimplementasikan pelatihan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pelatihan yaitu proses interaksi edukatif antara sumber belajar dengan warga belajar dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini terjadi berbagai dinamika yang semuanya

harus diarahkan untuk efektivitas pelatihan. Seluruh kemampuan dan seluruh komponen harus disatukan agar proses pelatihan menghasilkan output yang optimal.

i) Evaluasi akhir

Evaluasi akhir dilakukan untuk mengetahui keberhasilan program. Dengan kegiatan ini diharapkan diketahui daya serap dan penerimaan warga belajar terhadap berbagai materi yang telah disampaikan. Penyelenggara dapat menentukan langkah tindak lanjut yang harus dilakukan.

j) Evaluasi program pelatihan

Evaluasi program pelatihan merupakan kegiatan untuk meniai seluruh kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir, dan hasilnya menjadi masukan bagi pengembangan pelatihan selanjutnya. Selain diketahui faktor-faktor yang sempurna yang harus dipertahankan, juga diharapkan diketahui titik-titik lemah pada setiap komponen, setiap langkah, dan setiap kegiatan yang sudah dilaksanakan. Kegiatan ini yang dinilai bukan hasil melainkan juga proses yang telah dilakukan. Dengan demikian diperoleh gambaran yang menyeluruh dan objektif dari kegiatan yang telah dilakukan.

6. Tujuan Pelatihan

Menurut Dale S. Beach (Mustofa Kamil, 2010:10) mengemukakan “*The objective of training is to achieve a change in the behavior of those trained*”. Tujuan pelatihan adalah untuk memperoleh perubahan dalam tingkah laku mereka yang dilatih. Sementara dari pengertian pelatihan yang dikemukakan Edwin B. Flippo, secara lebih rinci tampak bahwa tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang.

Secara khusus dalam kaitan pekerjaan, Simamora (Mustofa Kamil, 2010:11) mengelompokkan tujuan pelatihan kedalam lima bidang yaitu :

- a. Memutakhirkan keahlian para karyawan sejalan dengan perubahan teknologi, melalui pelatihan, pelatih memastikan bahwa karyawan dapat secara efektif menggunakan teknologi-teknologi baru.
- b. Mengurangi waktu belajar bagi karyawan untuk menjadi kompeten dalam pekerjaan

- c. Membantu memecahkan permasalahan operasional
- d. Mempersiapkan karyawan untuk promosi
- e. Mengorientasikan karyawan terhadap organisasi

Sedangkan menurut Marzuki (Mustofa Kamil, 2010:11) ada tiga tujuan pokok yang harus dicapai dengan pelatihan yaitu:

- a) Memenuhi kebutuhan organisasi
- b) Memperoleh pengertian dan pemahaman yang lengkap tentang pekerjaan dengan standar dan kecepatan yang telah ditetapkan dan dalam keadaan yang normal serta aman.
- c) Membantu para pemimpin organisasi dalam melaksanakan tugasnya.

7. Prinsip-prinsip Pelatihan

- a. Prinsip perbedaan individu

Perbedaan-perbedaan individu dalam latar belakang sosial, pendidikan, pengalaman, minat, bakat, dan kepribadian harus diperhatikan dalam menyelenggarakan pelatihan.

- b. Prinsip motivasi

Motivasi dapat berupa pekerjaan atau kesempatan berusaha, penghasilan, kenaikan pangkat atau jabatan, dan peningkatan kesejahteraan serta kualitas hidup. Pelatihan akan dirasakan bermakna oleh peserta pelatihan.

- c. Prinsip pemilihan dan pelatihan para pelatih

Efektivitas program pelatihan antara lain bergantung pada para pelatih yang mempunyai minat dan kemampuan melatih.

- d. Prinsip belajar

Belajar harus dimulaidari yang mudah menuju epada yang sulit, atau dari yang sudah diketahui menuju kepada yang belum diketahui.

- e. Prinsip partisipasi aktif

Partisipasi aktif dalam proses pembelajaran pelatihan dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta pelatihan.

- f. Prinsip fokus pada batasan materi

Pelatihan dilakukan untuk menguasai materi tertentu, yaitu melatih keterampilan dan tidak dilakukan terhadap pengertian, pemahaman, sikap dan penghargaan.

g. Prinsip diagnosis dan koreksi

Pelatihan berfungsi sebagai diagnosis melalui usaha yang berulang-ulang dan mengadakan koreksi atas kesalahan-kesalahan yang timbul.

h. Prinsip pembagian waktu

Pelatihan dibagi menjadi sejumlah kurun waktu yang singkat.

i. Prinsip keseriusan

Pelatihan jangan dianggap sebagai usaha sambilan yang bisa dilakukan dengan seenaknya.

j. Prinsip kerjasama

Pelatihan dapat berhasil dengan baik melalui kerjasama yang spik anatar semua komponen yang terlibat dalam pelatihan.

k. Prinsip metode pelatihan

Terdapat berbagai metode pelatihan, tidak ada satupun metode pelatihan yang dapat digunakan untuk semua jenis pelatihan. Perlu dicari metode pelatihan yang cocok untuk satu pelatihan.

l. Prinsip hubungan pelatihan dengan pekerjaan atau dengan kehidupan nyata

Pekerjaan, jabatan, atau kehidupan nyata dalam organisasi atau dalam masyarakat dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan, keterampilan, dan sikap apa yang dibutuhkan, sehingga perlu diselenggarakan pelatihan.

8. Landasan-landasan Pelatihan

Terdapat beberapa landasan yang mengukuhkan eksistensi pelatihan, Landasan-landasan dimaksud adalah :

a. Landasan Filosofis

Pelatihan merupakan wahana formal yang berperan sebagai instrumen yang menunjang pembangunan dalam mencapai masyarakat yang maju, tangguh, mandiri, dan sejahtera berdasarkan nilai-nilai yang berlaku.

b. Landasan Humanistik

Pelatihan didasarkan pada pandangan yang menitikberatkan pada kebebasan, nilai-nilai, kebaikan, harga diri, dan kepribadian yang utuh.

c. Landasan Psikologis

Empat pandangan psikologi yang mendasari pelatihan yaitu psikologi pelatihan, psikologi sibernetik, desain sistem, dan psikologi behavioristik.

d. Landasan Sosio-Demografis

Permasalahan peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial terkait dengan upaya penyesuaian dan peningkatan kualitas tenaga kerja. Pelatihan yang terintegrasi diperlukan untuk mempersiapkan tenaga-tenaga yang handal yang relevan dengan tuntutan lapangan kerja dalam pembangunan.

e. Landasan Kultural

Pelatihan yang terintegrasi yang berfungsi mengembangkan sumber daya manusia merupakan bagian penting dari upaya membudayakan manusia.

C. Pelatihan Keterampilan Akrilik sebagai salah satu Program Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

1. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah menurut *The South East Asian Ministry of Education Organization (SEAMEO, 1971)*, adalah setiap upaya pendidikan dalam arti luas di dalamnya terdapat komunikasi yang teratur dan terarah, diselenggarakan diluar sekolah, sehingga seseorang atau kelompok memperoleh informasi mengenai pengetahuan, latihan dan bimbingan sesuai dengan tingkatan usia dan kebutuhan hidupnya. Tujuannya ialah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok untuk berperanserta secara efisien dan efektif dalam lingkungan keluarganya. Menurut Undang-undang sistem Pendidikan Nasional satuan pendidikan luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus, dan satuan pendidikan yang sejenis antara lain, pusat magang, tempat penyuluhan, gerakan pramuka, kelompok bermain, dan pusat penitipan anak. (Sudjana, 1991: 43)

Menurut Coombs dalam Sudjana (Mustafa Kamil 2010:32) menyatakan bahwa “Pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan terorganisir dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri

atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya”.

Menurut Hamijoyo (Mustofa Kamil 2010:32) memberikan definisi pendidikan luar sekolah adalah suatu pendidikan yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu di luar sistem persekolahan melalui proses hubungan sosial memboimbing individu dan kelompok dan masyarakat supaya memiliki sifat dan cita-cita sosial yang positif dan konstruktif guna meningkatkan tarap hidup di bidang material, sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan, sosial kecerdasan bangsa dan persahabatan antar manusia.

2. Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah merupakan konsep yang muncul dalam studi kependidikan. *Kaplon (1964)* mengemukakan bahwa “*a concept is a costruct* (konsep adalah bentuk). Pengertian lebih luas ialah “*concepts are mental images we use as summary devices for bringing together observations and experiences that seem to have something in common*” (konsep adalah citra mental yang kita gunakan sebagai alat untuk memadukan pengamatan dan pengalaman yang memiliki kesamaan) (Babbie, 1986:114). Menurut *Turner (1974)* “*concepts are abstract elemens representing classes of phenomena within the field of study*” (konsep adalah unsur-unsur abstrak yang menunjukkan pengelompokan fenomena dalam suatu bidang studi tertentu). (Sudjana, 1991:12)

a. Landasan Filosofis Pendidikan Luar Sekolah

Landasan pendidikan luar sekolah merupakan dasar tempat berpijak, mengkaji, dan menelaah kegiatan pendidikan luar sekolah. Kata filosofis berarti cenderung ke arah filsafat. Filsafat diartikan sebagai suatu metode berpikir atau cara memandang sesuatu secara komprehensif. Sebagai suatu metode, filsafat pendidikan luar sekolah merupakan cara berpikir menganalisis dan mengutak-atik pendidikan luar sekolah secara mendalam sehingga kehadiran pendidikan luar sekolah pada dunia pendidikan khususnya dan kehidupan manusia pada umumnya dapat dipertanggungjawabkan.

Landasan filosofis pendidikan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh landasan ideologi yang dianut oleh bangsa. Landasan filosofis bangsa Indonesia berbeda dengan landasan filosofis bangsa lainnya. Pancasila sebagai landasan ideologi bangsa, merupakan landasan pembangunan dan pengembangan pendidikan, baik pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Program pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah diharapkan dapat membantu warga belajar memilih dan mengembangkan wawasan ke-Tuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial. (Sudjana, 1989:197).

Arahan kelima sila dari Pancasila mengandung nilai-nilai dan mutiara yang sangat indah dan bermakna dalam kehidupan. Wawasan ke-Tuhanan Yang Maha Esa mengarahkan pembinaan, mengembangkan dan melestarikan sikap dan perilaku warga belajar sebagai manusia Indonesia yang memiliki rohani dan jasmani yang sehat, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memeluk dan mengamalkan agama yang sesuai dengan keyakinan, mengimplikasikan keyakinan kedalam perilakunya sehari-hari. Wawasan kemanusiaan yang adil dan beradab menyiratkan makna bahwa sesuai dengan keyakinan, mengimplikasikan keyakinan, kedalam perilakunya sehari-hari. Wawasan kemanusiaan yang adil dan beradab menyiratkan makna bahwa manusia merupakan titik fokus pembangunan yaitu meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaannya, mengenal hak-hak dan kewajibannya, memanusiakan diri dan manusia lainnya, saling mengharagi dan menghormati. Wawasan persatuan Indonesia mengarahkan pembinaan manusia Indonesia yang cinta tanah air, bangsa, rela berkorban untuk kepentingan bangsa, mengutamakan persatuan dan kesatuan dan bertanggung jawab atas pembangunan masyarakat dan bangsa. Wawasan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan mengarahkan pendidikan luar sekolah pada orientasi kebutuhan dan kepentingan rakyat yang dilaksanakan secara demokratis, mengembangkan sikap dan perilaku demokratis atas dasar akal sehat, tenggang rasa, tanggung jawab untuk terpenuhinya kebutuhan atau kepentingan dan

kemajuan bangsa. Wawasan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mengarahkan penumbuhan dan pengembangan ragam pendidikan yang relevan dengan kehidupan.

Ada dua kategori yang perlu diperhatikan dalam menganalisis pokok-pokok utama filsafat pendidikan yang di pandang melandasi eksistensi dan pentingnya pendidikan luar sekolah sesuai dengan sifat spekulatif, preskriptif, dan analitik. Kedua kategori itu adalah filsafat sebagai suatu *metode* dan filsafat sebagai suatu pandangan memberikan suatu nilai serta pemikiran mengenai persepsi, landasan dan pedoman tingkah laku seseorang (individu) atau masyarakat dalam seluruh kehidupan dan cita-citanya.

Sebagai suatu metode, filsafat penting dalam menganalisis pendidikan luar sekolah :

- a) PLS dalam konteks pengembangan programnya sering berhubungan dengan pemecahan masalah yang dialami manusia, terutama masalah yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan, keterampilan, dan keahlian khusus yang tidak dapat ditemukan dalam konteks pendidikan persekolahan.
- b) Dalam penyelenggaraan program PLS memiliki karakteristik sasaran didik tersendiri, yang secara filosofis karakteristik tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan sasaran didik pendidikan persekolahan.
- c) Mengembangkan satu bentuk program PLS diperlukan adanya idealisme bagi tercapainya keberhasilan program.
- d) Dalam pengembangan program PLS penulusuran minat, bakat dan kebutuhan adalah merupakan daya dukung tersendiri bagi pencapaian tujuan program secara utuh dan dapat diterapkan dalam kehidupannya (*learning to be*)

Mengacu pada kedua dasar analisis kajian diatas, beberapa ahli memeberikan gambaran dasar bagi landasan PLS. Darkenwald, (1982), Sahakian (1972), Beder (1972), Craver (1981), Sudjana (1991), Merriam, (1980). Pada intinya anggapaan-anggapan para ahli mengisyaratkan bahwa eksistensi dan pentingnya pendidikan luar sekolah secara fundasional memiliki konsep dasar yang mengacu pada filsafat pendidikan, atau aliran filsafat lainnya. Konsekuensi tersebut memberikan isyarat

bahwa pendidikan luar sekolah penting, karena konsekuensi filosofis pendidikan luar sekolah diinginkan oleh aliran dan filsafat pendidikan. Pendidikan luar sekolah juga sebagai salah satu bentuk dari pendidikan senantiasa memiliki sumber nilai yang didasarkan pada konsep-konsep yang berlaku dan relevan bagi proses dan perkembangannya. Pendidikan luar sekolah sebagai praktek atau teori akan dilakukan atas dasar kerangka-kerangka kerja. Kerangka-kerangka tersebut berasal dari filsafat.

b. Landasan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah

Hakikat keilmuan dalam proses pembelajaran pendidikan luar sekolah adalah mempelajari proses pembentukan kepribadian manusia dan kegiatan belajar yang dirancang secara sadar dan sistematis dalam interaksi antara tutor/sumber belajar dan warga belajar/peserta didik. Kepribadian adalah kondisi dinamis yang merupakan keterpaduan antara pola berpikir, sikap, dan pola tingkah laku warga belajar/sumber belajar. Pendidikan luar sekolah sebagai salah satu ilmu menyusun batang tubuh pengetahuan teoritis berdasarkan epistemologi keilmuan secara logis, analisis, dan teruji dengan mengembangkan postulat, asumsi, prinsip, dan konsep yang berdasarkan ilmu pendidikan dengan dibantu oleh teori-teori keilmuan diluar bidang pendidikan. Teori pendidikan sebagai bahan acuan keilmuan pendidikan luar sekolah terutama bersumber dari filsafat, psikologi, sosiologi dan antropologi, serta menjelaskan realitas pendidikan (*educational reality*) dari pengalaman pendidikan (*educational experience*) dan objektivitasnya (*objectification*) sebagai *phenomenon bene fundamentation* yaitu dasar suatu teori. Ilmu pendidikan luar sekolah tidak dapat dipahami dari pengalaman individual semata, melainkan harus melalui analisis sistematis anatominya.

Seperti dikemukakan oleh Trisnamansyah (1995:3) : Ilmu pendidikan luar sekolah dapat diartikan sebagai ilmu yang secara sistemik mempelajari interaksi sosial budaya antara warga belajar sebagai objek dengan sumber belajar dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan dengan menekankan pada pembentukan kemandirian dalam rangka belajar sepanjang hayat.

Konsep keilmuan pendidikan luar sekolah pada prinsipnya menunjukkan sifat reflektif studi aktivitas kemanusiaan yang terjadi di dalamnya. Subyeknya yaitu manusia pengamat dan obyeknya yaitu manusia yang bertindak, komponen utama tidak dapat dipisahkan dari komponen lainnya. Dengan demikian teori dan realitas dalam keilmuan pendidikan luar sekolah adalah suatu kesatuan yang satu sama lain saling mencampuri (*interfere*). Keilmuan pendidikan luar sekolah adalah suatu kesatuan disiplin ilmu (multireferential discipline) yang membangun sistem teori yang bersifat khusus dengan memiliki ciri khas sebagai realita dari ilmu pendidikan sebagai acuan utama bagi pengembangan keilmuan pendidikan luar sekolah.

Teori pendidikan luar sekolah tidak terlepas dari sumber teori ilmu pendidikan, yakni bersumber dari filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, serta menjelaskan realitas pendidikan luar sekolah. Baik dari pengalaman pendidikan luar sekolah, objektivitasnya sebagai fenomena yang fundamental yang dijadikan dasar teori pendidikan luar sekolah. Sehingga pendidikan luar sekolah selalu terkait dengan norma tertentu, fakta empiris pendidikan luar sekolah selalu sarat nilai dalam arti bahwa setiap fakta selalu ditafsirkan dengan mengacu pada norma tertentu. Sutaryat Trisnamansyah (1995:3) menyimpulkan bahwa :

- a) Interaksi sosial budaya antara warga belajar dan sumber belajar mengandung arti, proses pendidikan itu berlangsung secara sadar, dengan diwujudkan melalui media tertentu dan situasi lingkungan tertentu, dapat ditinjau dari aspek mikro dan aspek makro, sarat makna dan nilai serta terarah pada pengembangan kemandirian melalui proses belajar sepanjang hayat.
- b) Tujuan pendidikan luar sekolah yang ingin dicapai melalui interaksi tersebut terkandung makna pengembangan manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Secara lebih khusus tujuan itu mencakup: pelayanan warga belajar, pembinaan warga belajar, dan memenuhi kebutuhan warga belajar

dan masyarakat yang tidak terpenuhi melalui jalur sekolah. (Sutaryat Trisnamansyah, 1995:4) (Rochman Natawijaya 1995:7).

3. Azas-azas Pendidikan Luar Sekolah

- a. Pendidikan sepanjang hayat
- b. Pendidikan masa depan
- c. Relevansi dan pengembangan masyarakat
- d. Azas kebutuhan masyarakat

4. Konsentrasi Pendidikan Luar Sekolah

- a. Pemberdayaan masyarakat
- b. Pendidikan dan pelatihan
- c. PNF (PAUD dasar) satuan PLS

5. Perbedaan antara Pendidikan Luar Sekolah dan Pendidikan Sekolah

Unesco (1972) menjelaskan bahwa yang pertama, pendidikan luar sekolah mempunyai derajat keketatan keseragaman yang lebih rendah dibanding dengan tingkat keketatan dan keseragaman pendidikan sekolah.

Pendidikan luar sekolah memiliki bentuk dan isi program yang bervariasi, sedangkan pendidikan sekolah pada umumnya memiliki bentuk dan isi program yang seragam untuk satuan jenis, dan jenjang pendidikan.

Tujuan program pendidikan luar sekolah tidak seragam, sedangkan tujuan program pendidikan sekolah adalah seragam untuk setiap satuan, jenis, dan jenjang pendidikan. Peserta didik (warga belajar) dalam program pendidikan luar sekolah tidak memiliki persyaratan ketat sebagaimana persyaratan yang berlaku bagi siswa pendidikan sekolah. Tanggung jawab pengelolaan dan pembiayaan pendidikan luar sekolah dipikul oleh pihak yang berbeda-beda, baik pihak pemerintah, lembaga kemasyarakatan, maupun perorangan yang berminat untuk menyelenggarakan program pendidikan. Tanggung jawab pengelolaan program pendidikan sekolah pada umumnya berada pihak pemerintah dan lembaga yang khusus menyelenggarakan pendidikan persekolahan. (Sudjana, 1991:13)

6. Tujuan Pendidikan Luar Sekolah

Tujuan pendidikan luar sekolah sebagaimana digariskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 73 tahun 1991 adalah :

- a. Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat serta mutu kehidupan.
- b. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
- c. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Hamijoyo (1973:3) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan luar sekolah adalah untuk memecahkan masalah-masalah keterlantaran pendidikan, baik bagi mereka yang belum pernah sekolah maupun yang gagal sekolah (drop out), serta memberikan bekal sikap, keterampilan, pengetahuan praktis yang relevan dengan kebutuhan kehidupannya.

7. Fungsi Pendidikan Luar Sekolah

Untuk mencapai tujuannya pendidikan luar sekolah memiliki beberapa fungsi yaitu :

- a. Mengembangkan nilai-nilai rohaniah dan jasmaniah warga belajar atas dasar potensi yang dimiliki
- b. Mengembangkan cipta, rasa, dan karsa warga belajar agar lebih kreatif, mampu memahami lingkungannya dan mempunyai kemampuan untuk mengaktualisasikan diri.
- c. Membantu warga belajar membentuk dan menafsirkan pengalaman mereka serta mengembangkan kerjasama dan partisipasi aktif dalam memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan masyarakat.
- d. Mengembangkan cara berfikir dan bertindak kritis terhadap dan didalam lingkungannya serta untuk memiliki kemampuan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- e. Mengembangkan sikap dan moral tanggung jawab sosial, pelestarian nilai-nilai budaya, serta keterlibatan diri dalam perubahan masyarakat.

8. Ciri-ciri Pendidikan Luar Sekolah

Ciri-ciri pendidikan luar sekolah dapat dilihat dari karakteristik tujuan, waktu, penyelenggaraan, program, proses belajar dan pembelajaran, dan pengendalian program.

Dari segi tujuan pendidikan luar sekolah memiliki karakteristik :

- a. Untuk memenuhi kebutuhan belajar tertentu yang fungsional bagi kehidupan kini dan masa depan
- b. Untuk langsung menerapkan hasil belajar dalam kehidupan di lingkungan pekerjaan atau dalam masyarakat
- c. Memberikan ganjaran berupa keterampilan, barang atau jasa yang di produksi dan pendapatan.

Dari segi waktu, pendidikan luar sekolah memiliki ciri-ciri :

- a) Relatif singkat dan bergantung pada kebutuhan belajar peserta didik.
- b) Menggunakan waktu tidak penuh dan tidak secara terus menerus. Waktu biasanya ditetapkan dengan berbagai cara sesuai dengan kesempatan peserta didik, serta memungkinkan untuk melakukan kegiatan belajar sambil bekerja dan berusaha.

Dari segi program, pendidikan luar sekolah memiliki karakteristik :

- a) Kurikulum berpusat pada kepentingan peserta didik. Kurikulum bermacam ragam atas dasar perbedaan kebutuhan belajar peserta didik.
- b) Menekankan pada kebutuhan masa sekarang dan masa depan terutama untuk memenuhi kebutuhan teras peserta didik guna meningkatkan kemampuan sosial ekonominya.
- c) Mengutamakan aplikasi dengan penekanan kurikulum yang lebih mengarah kepada keterampilan yang lebih bernilai guna bagi kehidupan peserta didik dan lingkungannya.
- d) Persyaratan masuk ditetapkan bersama peserta didik. Persyaratan untuk mengikuti program adalah kebutuhan, minat dan kesempatan peserta didik.

- e) Program diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dan untuk mengembangkan potensi peserta didik.

Dari segi proses belajar dan pembelajaran, pendidikan luar sekolah memiliki ciri-ciri :

- a) Dipusatkan dilingkungan masyarakat dan lembaga. Kegiatan belajar dan pembelajaran di berbagai lingkungan (masyarakat, tempat kerja), atau di satuan pendidikan luar sekolah lainnya.
- b) Berkaitan dengan kehidupan peserta didik dan masyarakat. Pada saat mengikuti program pendidikan peserta didik berada dalam dunia kehidupan dan pekerjaannya. Lingkungan dihubungkan secara fungsional dengan kegiatan belajar.
- c) Struktur program pembelajaran lebih fleksibel dan beraneka ragam dalam jenis dan urutannya, sehingga pengembangan program dapat dilaksanakan pada waktu program sedang berjalan.
- d) Berpusat pada peserta didik dengan menggunakan sumber belajar dari berbagai keahlian. Peserta didik juga bisa menjadi sumber belajar dengan lebih menekankan pada kegiatan membelajarkan.
- e) Penghematan sumber-sumber dengan memanfaatkan tenaga dan sarana yang tersedia di masyarakat dan lingkungan kerja.

Dari segi pengendalian program, karakteristik pendidikan luar sekolah adalah :

- a) Dilakukan oleh pelaksana program dan peserta didik.
- b) Menggunakan pendekatan yang lebih bersifat demokratis.

1. Komponen-komponen Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah mempunyai komponen-komponen sebagai berikut :

- a. Masukan Sarana (*instrumental input*) meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok dapat melakukan kegiatan belajar. Masukan ini termasuk tujuan program, kurikulum, pendidik (tutor, pelatih, fasilitator), tenaga kependidikan

lainnya, tenaga pengelola program, sumber belajar, media, fasilitas, biaya, dan pengellaan program.

- b. Masukan mentah (*raw input*) yaitu peserta didik (warga belajar) dengan berbagai karakteristik yang dimilikinya, termasuk ciri-ciri yang berhubungan dengan faktor internal yang meliputi struktur kognitif, pengalaman, sikap, minat, keterampilan, kebutuhan belajar, aspirasi, dan lain sebagainya serta ciri-ciri yang berhubungan dengan faktor eksternal seperti keadaan keluarga dalam segi ekonomi, pendidikan, status soial, biaya dan sarana belajar, serta cara dan kebiasaan belajar.
- c. Masukan lingkungan (*environmental input*) yaitu fsktor lingkungan yang menunjang atau mendorong berjalannya program pendidikan, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sosial seperti teman bergaul atau bekerja, lapangan kerja, kelompok sosial dan sebagainya, serta lingkungan alam seperti iklim, lokasi, tempat tinggal baik di desa atau di kota. masukan ini meliputi lingkungan daerah (regional), lingkungan nasional, dan bahkan lingkungan internasional.
- d. Proses menyangkut interaksi antara masukan sarana, terutama pendidik, dengan masukan mentah, yaitu peserta didik (waraga belajar). proses ini terdiri atas kegiatan belajar-membelajarkan lebih mengutamakan peranan pendidikan untuk membantu peserta didik agar mereka aktif melakukan kegiatan belajar, bukan menekankan pada peranan mengajar. Proses belajar dilakukan secara mandiri dan berkelompok.

Proses membelajarkan menggunakan bervariasi diantaranya ialah pendekatan kontinum dari pedagogi ke andragogi. Menurut Cross (Djuju sudjana, 1991:33) menjelaskan bahwa pedagogi adalah seni dan ilmu pengetahuan untuk mengajar anak-anak, sedangkan andagogy adalah seni dan ilmu pengetahuan untuk membantu orang dewasa untuk melakukan kegiatan belajar. Penggunaan pendekatan kontinum ini mengandung makna : proses pendidikan luar sekolah tidak mempertentangkan pedagogi dengan andragogi, pedagogi dapat diterapkan pada permulaan proses

membelajarkan yang kemudian dilanjutkan dengan penerapan prinsip-prinsip andragogi.

Pendekatan kontinum ini didasarkan pada asumsi yang dikemukakan Knowles (Djuju sudjana,1991:34) sebagai berikut :

- a) Semakin dewasa peserta didik, konsep dirinya semakin berubah dan sikap ketergantungan terhadap pendidik kepada sikap mengarahkan diri dan saling belajar diantara mereka.
- b) Semakin dewasa peserta didik maka makin bertambah pula pengalaman belajar mereka yang dapat dijadikan sumber belajar, sedangkan orientasi belajar berubah dari penguasaan materi ke arah pemecahan masalah.
- c) Semakin dewasa peserta didik, kesiapan belajarnya semakin dirasakan untuk menguasai tugas-tugas yang berkaitan dengan peranan mereka dalam kehidupan.
- d) Semakin dewasa peserta didik, perspektif waktu semakin berorientasi pada penggunaan hasil belajar yang dapat segera dimanfaatkan dalam kehidupan.
- e) Semakin dewasa peserta didik, makin diperlukan keterlibatan mereka dalam perencanaan, diagnosis kebutuhan, penentuan tujuan belajar, dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- f) Keluaran (*output*) yaitu kuantitas lulusan yang disertai kualitas perubahan tingkah laku yang dapat melalui kegiatan belajar-membelajarkan. Perubahan tingkah laku ini mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang sesuai dengan kebutuhan belajar yang mereka perlukan. Kinsley (1977) mengemukakan bahwa perubahan tingkah laku ini mencakup pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan aspirasi (*aspiration*).
- g) Masukan lain (*other input*) adalah daya dukung lain yang memungkinkan para peserta didik dan lulusan dapat menggunakan kemampuan yang telah dimiliki untuk kemajuan kehidupannya. Masukan lain meliputi dana atau modal, lapangan kerja/usaha, informasi, alat dan fasilitas, pemasaran, bantuan eksternal, dan lain sebagainya.
- h) Pengaruh (*impact*) menyangkut hasil yang dicapai oleh peserta didik dan lulusan. Pengaruh ini meliputi : perubahan taraf hidup yang ditandai dengan

perolehan pekerjaan, atau berwira usaha, perolehan atau peningkatan pendapatan, kesehatan, dan penampilan diri, kegiatan membelajarkan orang lain atau mengikutsertakan orang lain dalam memanfaatkan hasil belajar yang telah dimiliki, peningkatan partisipasinya dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat, baik partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda, dan dana.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode penelitian

Metode diartikan sebagai suatu cara kerja untuk mencapai suatu tujuan. Kartini Kartono (1990:20) menjelaskan bahwa yang dimaksud metode penelitian ialah “cara-cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. (Sugiyono : 2014 : 01)

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Suatu penelitian memerlukan data dan informasi yang akan berguna untuk bahan pemecahan masalah yang ditemukan dalam penelitian. Untuk itu diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat agar tujuan penelitian dapat tercapai.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

a. Observasi

Menurut Nasution (1988) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan dataa yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. (sugiyono : 2014 : 64)

Observasi menurut Cholid Narbuko (2009 : 70) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala- gejala yang diselidiki. Observasi dilakukan di kampung cimenteng.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan harapan mendapatkan informasi yang penting dan memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang responden.

Menurut Dennis (1973) wawancara adalah pertukaran percakapan dengan tatap muka dimana seseorang memperoleh informasi dari yang lain.

Ciri penting dari wawancara, yaitu :

1. Dalam wawancara pertanyaan maupun jawaban disampaikan secara verbal, artinya bahwa wawancara adalah percakapan yang mendorong diperoleh jawaban secara verbal atas berbagai pertanyaan verbal yang diajukan oleh pewawancara.
2. Data, informasi , fakta, harapan responden harus dicatat atau direkam pada saat wawancara itu berlangsung.
3. Hubungan antara pewawancara dengan responden jauh dari prasangka negative, luwes dan terbuka.

Metode wawancara Cholid Narbuko (2009 : 83) adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan – keterangan.

Wawancara yang dilakukan yaitu kepada pengelola untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam program pemberdayaan ibu rumah tangga melalui keterampilan akrilik di kampung cimenteng. Wawancara juga dilakukan kepada tutor dan warga belajar atau ibu-ibu rumah tangga yang mengikuti pelatihan keterampilan akrilik di kampung cimenteng sebanyak 25 orang. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi.

Kelebihan teknik wawancara

1. Wawancara memberikan kesempatan kepada pewawancara untuk memotivasi orang yang diwawancarai untuk jawaban dengan bebas dan terbuka terhadap pertanyaan – pertanyaan yang diajukan.
2. Memungkinkan pewawancara untuk mengembangkan pertanyaan – pertanyaan yang sesuai dengan situasi yang berkembang.
3. Pewawancara dapat menilai kebenaran jawaban yang diberikan dari gerak – gerak atau raut wajah orang yang diwawancarai.
4. Pewawancara dapat menanyakan kegiatan – kegiatan khusus yang tidak selalu terjadi.

Kekurangan teknik wawancara

1. Proses wawancara membutuhkan waktu yang lama sehingga relatif mahal dibandingkan dengan teknik lainnya.
2. Keberhasilan wawancara sangat tergantung dari kepandaian pewawancara untuk melakukan hubungan antar manusia.
3. Wawancara tidak selalu tepat untuk kondisi-kondisi tempat yang tertentu misalnya di lokasi lokasi yang ribut dan ramai.
4. Wawancara sangat mengganggu kerja dari orang yang diwawancarai bila waktu yang dimilikinya sangat terbatas

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya (Lenny Nuraeni, 2013:126)

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sudjana (1992:6) mengemukakan bahwa : “Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung atau pengukuran kuantitatif ataupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingi dipelajari sifat-sifatnya”. Populasi adalah keseluruhan objek atau sasaran penelitian yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik tertentu.

Populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek tersebut. Bahkan satu orangpun dapat digunakan sebagai populasi, karena satu orang itu mempunyai berbagai karakteristik, misalnya gaya bicara, disiplin, pribadi, hobi, dan lain-lain.

Adapun yang jadi populasi dalam penelitian ini adalah Pengelola, Tutor dan Ibu-ibu Kampung Cimenteng Rw 11 Kelurahan Cipageran Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.

2. Sampel Penelitian

Menurut Kartini Kartono (1990:129) mengemukakan bahwa “Sampel atau sample adalah suatu contoh, monster, representan atau wakil dari suatu populasi yang cukup besar jumlahnya, yaitu bagian dari keseluruhan yang dipilih, dan representatif sifatnya dari keseluruhannya”. Sample adalah bagian atau wakil yang diambil dari populasi dan dianggap represntatif dalam arti bahwa segala karakteristik populasi hendaknya tercermin pula dalam sample yang diambil.

Dalam penelitian ini penulis menentukan sampel penelitian yaitu sebanyak 25 orang ibu-ibu rumah tangga yang mengikuti pelatihan keterampilan akrilik di Kampung Cimenteng Rw 11 Kelurahan Cipageran Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.

C. Langkah-langkah Pengumpulan Data

1. Persiapan

Tahap ini adalah tahap awal dalam melakukan penelitian. Dalam tahap ini pertama-tama peneliti melakukan survei awal ke lapangan untuk menentukan dan mengidentifikasi masalah yang terjadi di lapangan yang dapat dijadikan masalah penelitian. Kemudian peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang biasa disebut proposal penelitian yang kemudian diajukan kepada dosen pembimbing untuk disetujui. Kegiatan selanjutnya yaitu peneliti melakukan pengurusan ijin kepada pihak-pihak yang berwenang memberikan ijin untuk mengadakan penelitian.

Selanjutnya peneliti menjajaki keadaan di lapangan serta menyiapkan alat pengumpulan data. Dalam penyusunan alat pengumpul data, dibahas mengenai instrumen yang akan dipakai dan langkah-langkah penyusunannya.

a. Penyusunan Kisi-kisi Penelitian

Penyusunan kisi-kisi penelitian merupakan acuan pembuatan alat pengumpul data berupa pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Kisi-kisi penelitian ini disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah diterapkan kemudian dijabarkan berdasarkan indikatornya sehingga memudahkan dalam pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Kisi-kisi penelitian berisikan rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, indikator, sub indikator, sumber data dan teknik pengumpulan data.

b. Penyusunan pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi

Penyusunan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi dilakukan secara sistematis yang berhubungan dengan kebutuhan untuk memecahkan masalah penelitian.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan tahap untuk menggali informasi data serta mendalami mengenal lebih dekat kepada subjek penelitian, mengadakan pengamatan permulaan terhadap lingkungan subjek penelitian, kegiatan-kegiatan serta interaksi antara sumber belajar dan warga belajar kemudian dilakukan wawancara kepada pengelola, tutor dan warga belajar.

d. Evaluasi

Tahap ini merupakan tahap akhir yang dilakukan untuk menguji kekuatan data yang diperoleh dan dihasilkan pada tahap sebelumnya.

D. Prosedur Pengolahan Data dan Teknik Analisis Data

1. Prosedur Pengolahan Data

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau jawaban pertanyaan penelitian.

Pengolahan data ini dimaksudkan agar ada hasil penelitian dapat menungkapkan jawaban dari pertanyaan penelitian. Untuk mengukur, menyaring dan menerapkan data diperlukan langkah-langkah sebagai berikut :

b. Pengecekan Data

Data yang terkumpul dikoreksi kembali untuk mencetak jumlah lembaran yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

c. Seleksi Data

Pada tahap ini penulis menyeleksi data untuk mempelajari data yang telah terdapat pada jawaban yang telah terkumpul dengan maksud untuk memperoleh data untuk pengolahan.

b. Klasifikasi Data

Pada tahap ini data dikumpulkan untuk mempermudah dalam melakukan penyimpulan data sesuai dengan pertanyaan penelitian sehingga pengolahannya dapat dengan mudah dilaksanakan.

c. Tabulasi Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dituangkan dalam bentuk tabel. Selanjutnya penulis menganalisa dan menginterpretasikan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam membandingkan antara alternatif jawaban yang satu dengan alternatif jawaban lainnya.

2. Analisis dan Penafsiran Data

Pengolahan data hasil penelitian ini menggunakan analisa deskripsi dan interpretasinya berdasarkan persentase dan alternatif jawaban yang telah dikemukakan oleh responden. Perhitungan menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Membuat tabel dengan kolom, nomor urut, alternatif jawaban, frekuensi jawaban dan persentasenya.
- b. Mencari frekuensi jawaban dengan jalan menjumlahkan dari setiap jawaban alternatif jawaban.
- c. Mencari frekuensi keseluruhan dengan jalan menjumlahkan frekuensi-frekuensi dari setiap alternatif jawaban.
- d. Mencari persentase dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan : p= prosentase

f= frekuensi jawaban

n= jumlah seluruh jawaban

100%= nilai konstanta

3. Melakukan Analisa dan Penafsiran Data

Analisa dan penafsiran data yang ada berdasarkan pada kriteria persentase yang digunakan sebagai berikut :

0%	= Tidak ada (tidak seorangpun)
1%-5%	= Hampir tidak ada
6%-25%	= Sebagian kecil
26%-49%	= Hampir setengahnya
50%	= Setengahnya
51%-75%	= Lebih dari setengahnya
76%-95%	= Sebagian besar
96%-99%	= Hampir seluruhnya
100%	= Seluruhnya

Dengan berpedoman pada perhitungan tersebut diatas maka setiap jawaban yang diperoleh dapat mempermudah dalam menafsirkan data dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Demografi Kampung Cimenteng

Kampung cimenteng merupakan salah satu daerah yang berada di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi Kelurahan Cipageran. Dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kelurahan Cisarua
Sebelah Selatan : Kelurahan Citeureup
Sebelah Timur : Kelurahan Tani Mulya Kabupaten Bandung Barat

Tabel 4.1

JUMLAH PENDUDUK KAMPUNG CIMENTENG

No	Rw	Rt	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	11	01	188	193	381
2	11	02	168	156	324
3	11	03	186	200	386
4	11	04	197	209	406
	Jumlah		739	758	1,497

Tabel 4.2

TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK KAMPUNG CIMENTENG

No	Rw	Rt	Tidak Tamat SD	Tamat SD/SLTP	Tamat SLTA	Tamat AK/PT	Jumlah
1	11	01	4	71	27	12	114
2	11	02	4	38	18	39	99
3	11	03	21	29	45	20	115
4	11	04	-	-	10	96	106
	Jumlah		29	138	100	167	434

Tabel 4.3
JUMLAH PENDUDUK YANG SEKOLAH DAN TIDAK SEKOLAH DI
KAMPUNG CIMENTENG

No	Rw	Rt	Sekolah			
			Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
1	11	01	31	48	-	-
2		02	44	32	-	-
3		03	31	34	-	-
4		04	66	74	-	-
	Jumlah		172	188	-	-

Tabel 4.4
JUMLAH KEPALA KELUARGA MENURUT STATUS PEKERJAAN
KAMPUNG CIMENTENG

No	Rw	Rt	Bekerja	Tidak Bekerja	Jumlah
1	11	01	98	16	114
2	11	02	84	15	99
3	11	03	101	14	115
4	11	04	98	8	106
	Jumlah		381	53	434

2. Mata pencaharian penduduk di kampung cimenteng

Penduduk di kampung cimenteng sebagian besar bermata pencaharian sebagai karyawan di perusahaan, buruh tani, pegawai negeri sipil, pensiunan, pedagang dan sebagian lagi bekerja pada sektor lain seperti jasa.

3. Sarana/Prasarana di kampung cimenteng

a. Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang ada di kampung cimenteng mencakup PKBM, PAUD. Secara rinci fasilitas pendidikan di kampung cimenteng dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 4.5
FASILITAS PENDIDIKAN

Nama	Jml	Kepemilikan			Jml PTK
		Pemerintah	Swasta	Desa	
PKBM	1		✓		27
PAUD	3		✓		9

b. Tempat Peribadatan

Tempat peribadatan yang ada di kampung cimenteng di dominasi oleh masjid dengan jumlah 4 masjid.

c. Kesehatan

Sarana Kesehatan yang ada di kampung cimenteng yaitu 1 Puskesmas dan 1 Posyandu.

B. Hasil Penelitian Pelatihan Keterampilan Akrilik di Kampung Cimenteng

Penulis melakukan wawancara dalam mengumpulkan data atau informasi dalam penelitian ini. Teknik wawancara penulis lakukan kepada pengelola, tutor dan warga belajar pelatihan keterampilan akrilik untuk mendapatkan informasi.



Gambar 4.1

1. Wawancara pertama dilakukan kepada Pengelola sekaligus Tutor keterampilan akrilik

Cara mendapatkan peserta atau warga belajar yaitu dengan cara menyebarkan selebaran dan dengan memberikan informasi kepada Rw, Rt dan kepada warga cimenteng telah diadakan pelatihan keterampilan akrilik untuk ibu rumah tangga, sebagian ibu rumah tangga di kampung cimenteng menyampaikan informasi kepada ibu-ibu yang lainnya yang belum tahu mengenai diadakannya pelatihan keterampilan akrilik.(Pedoman wawancara No.1)

Menarik peserta atau warga belajar untuk mengikuti pelatihan keterampilan akrilik yaitu dengan memberikan pelatihan tanpa dipungut biaya atau gratis dan

disediakannya alat dan bahan untuk pelatihan keterampilan akrilik. Karena dengan diadakan pelatihan yang gratis akan memotivasi ibu-ibu untuk mengikuti pelatihan keterampilan akrilik dan untuk memperoleh atau meningkatkan keterampilan. (Pedoman wawancara No.2)

Syarat-syarat untuk menjadi peserta atau warga belajar pelatihan keterampilan akrilik yaitu mengisi formulir, menyerahkan foto copy Kartu Keluarga dan foto copy KTP, dan usia untuk mengikuti pelatihan keterampilan akrilik dari usia 20 tahun sampai 40 tahun. (pedoman wawancara No.3)



Gambar 4.2

(Mengisi formulir)

Awalnya warga belajar hanya berjumlah 10 orang tapi lama kelamaan bertambah banyak dan jumlahnya yaitu menjadi 25 orang, yaitu ibu rumah tangga sekitar kampung cimenteng dari Rt 01 sampai Rt 04 yang tidak mempunyai pekerjaan. (pedoman wawancara No.4)

Tutor dalam pelatihan keterampilan akrilik ini adalah pengelola dengan dibantu seseorang yang sudah mahir atau tutor pendamping yaitu adik dari pengelola. Syarat-syarat menjadi tutor pelatihan keterampilan akrilik yaitu mahir dalam keterampilan akrilik dan mempunyai pengetahuan tentang akrilik. (Pedoman wawancara No.5)

Tempat pelaksanaan pelatihan keterampilan akrilik awalnya dilaksanakan di rumah pengelola, tetapi setelah berjalannya pelatihan keterampilan akrilik tempat pelaksanaan terkadang dilakukan di rumah ibu-ibu. (Pedoman wawancara No.6)

Bahan dan alat yang digunakan untuk pelatihan keterampilan akrilik yaitu dengan cara membeli dari toko-toko yang menyediakan atau menjual bahan yang dibutuhkan untuk keterampilan akrilik. Bahan-bahan untuk pembuatan akrilik terbilang tidak mahal. Bahan-bahan untuk pembuatan akrilik macam-macamnya yaitu mutiara, benang, peniti, gantungan kunci, kawat pita, batang, dan masih banyak yang lainnya semacam akrilik sedangkan untuk alat hanya menggunakan Tang, gunting, dan gunting kuku (Pedoman wawancara No.7)

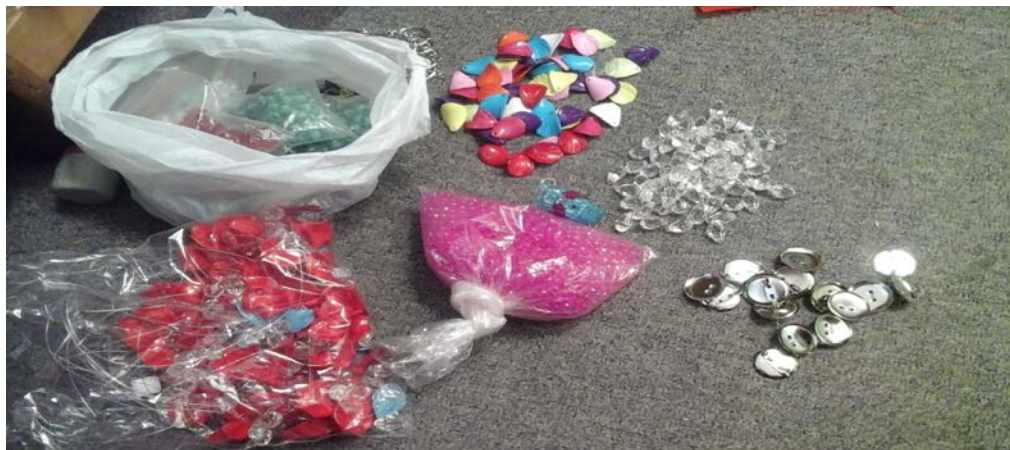
Penyampaian materi dalam pelatihan keterampilan akrilik dilakukan dengan ceramah, dan praktek agar lebih mudah. Dan ibu-ibu atau warga belajar dibagi menjadi beberapa kelompok dengan menggelar karpet. (Pedoman wawancara No.8)

Waktu pertemuan atau pelaksanaan pelatihan keterampilan akrilik dilakukan seminggu 2 atau 3 kali pertemuan yaitu setiap hari rabu, jum'at dan minggu jam 02.00 sampai jam 04.00 sore. Pertemuan tidak dilakukan setiap hari atau pagi-pagi karena ibu-ibu rumah tangga dikampung cimenteng mengerjakan pekerjaan mereka masing-masing di rumah, ada yang pergi ke kebun, mengurus cucu, dan lain-lainnya. (Pedoman wawancara No.9)

Keberhasilan atau keuntungan yang didapat warga belajar atau ibu-ibu setelah mendapatkan pelatihan keterampilan akrilik dapat membantu perekonomian keluarga dengan menghasilkan uang sendiri atau mandiri dari akrilik yang mereka hasilkan, karena ibu-ibu mendapatkan pesanan untuk membuat souvenir dan ibu-ibu tetap dapat melakukan pekerjaan di rumah sehingga tidak meninggalkan kewajibannya sebagai seorang istri atau seorang ibu. (Pedoman wawancara No.10)

2. Selanjutnya wawancara dilakukan kepada Tutor Pendamping dan Warga Belajar

Dengan mengikuti pelatihan keterampilan akrilik ibu-ibu rumah tangga di kampung cimenteng dapat mengenal nama-nama macam akrilik yang belum jadi ataupun yang sudah jadi (berbentuk barang) karena sebelum mengikuti pelatihan keterampilan akrilik ibu-ibu tidak mengenalnya, dan ibu-ibu bisa menjual akrilik yang sudah jadi (berbentuk barang) dan ibu-ibu mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari pelatihan, dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak berdaya menjadi berdaya. (Pedoman wawancara No.1)



Gambar 4.3
(Bahan belum jadi)



Gambar 4.4
(Bahan sudah jadi)

Proses pembuatan akrilik di praktekan mulai dari yang termudah agar ibu-ibu mudah memahaminya untuk meningkatkan keahlian-keahlian dan pengalaman untuk seseorang. Akrilik yang termudah yaitu bros, bunga lavender. Setelah ibu-ibu memahami akrilik sebelumnya dilanjutkan dengan akrilik yang lainnya seperti gantungan kunci, menghias tempat minum, bunga krisan, dan lain-lainnya. (Pedoman wawancara No.2)



Gambar 4.5

(Pembuatan akrilik yang termudah)

Ibu-ibu yang pendidikannya lulusan Smp atau Sma lebih cepat memahami materi pembuatan akrilik atau lebih kreatif dibandingkan dengan ibu-ibu yang pendidikan lulusan Sd. Lulusan Smp atau Sma terkadang mampu mengeluarkan ide-ide untuk pembuatan akrilik atau berkreasi. Namun ibu-ibu yang lulusan Sd tetap mengikuti pelatihan keterampilan akrilik untuk memperoleh, dan meningkatkan serta mengembangkan keterampilan. (Pedoman wawancara No.3)

Ibu-ibu yang mengikuti pelatihan keterampilan akrilik mendapatkan penghasilan satu minggu sekali mulai dari 100.000 sampai 200.000 dari pembuatan akrilik. sebelumnya ibu-ibu tidak dapat menghasilkan uang sendiri hanya mengandalkan pemberian dari suami. (Pedoman wawancara No.4)

Tabel 4.6

PENGHASILAN IBU-IBU SEBELUM MENGIKUTI PELATIHAN

No	Nama	Umur	Penghasilan Sebelum Pelatihan
1	N	35	Rp. 50.000
2	K	35	Rp.50.000
3	D	34	Tidak ada
4	R	36	Tidak ada
5	T	32	Tidak ada
6	G	25	Tidak ada
7	A	40	Tidak ada
8	I	38	Tidak ada
9	N	40	Tidak ada
10	S	38	Tidak ada
11	E	45	Tidak ada
12	O	45	Tidak ada
13	A	46	Tidak ada
14	I	31	Tidak ada
15	N	32	Tidak ada
16	I	35	Rp. 50.000
17	M	25	Tidak ada
18	R	27	Tidak ada
19	N	22	Tidak ada
20	H	37	Tidak ada
21	K	20	Tidak ada
22	R	38	Tidak ada
23	K	35	Tidak ada
24	N	38	Tidak ada
25	N.K	39	Rp.50.000

Tabel 4.7

PENGHASILAN IBU-IBU SETELAH MENGIKUTI PELATIHAN

No	Nama	Umur	Penghasilan Sebelum Pelatihan
1	N	35	Rp. 100.000
2	K	35	Rp. 150.000
3	D	34	Rp. 120.000
4	R	36	Rp. 100.000
5	T	32	Rp. 180.000
6	G	23	Rp. 150.000
7	A	40	Rp. 100.000
8	I	38	Rp. 100.000
9	N	40	Rp. 100.000
10	S	38	Rp. 100.000
11	E	45	Rp. 100.000
12	O	45	Rp. 100.000
13	A	46	Rp. 100.000
14	I	31	Rp. 150.000
15	N	32	Rp. 150.000
16	I	35	Rp. 200.000
17	M	25	Rp. 150.000
18	R	27	Rp. 135.000
19	N	22	Rp. 150.000
20	H	37	Rp. 170.000
21	K	20	Rp. 150.000
22	R	38	Rp. 125.000
23	K	35	Rp. 130.000
24	N	38	Rp. 100.000
25	N.K	39	Rp. 140.000

Ibu-ibu mengumpulkan hasil dari pembuatan akrilik kepada salah satu orang yang bertugas menampung hasil yang berupa bros, gantungan kunci, bunga, atau hiasan tempat minum, dll. Hasil pembuatan akrilik dipasarkan atau dijual dengan cara menerima pesanan, menjual ke pasar seperti di pasar Rabu, pasar minggu karena di kampung cimenteng ini setiap minggu nya diadakan pasar dadakan, atau mengikuti bazar sehingga ibu rumah tangga dapat menjual hasil dari pelatihan keterampilan akrilik. (Pedoman wawancara N0.5)



Gambar 4.6
(Hasil pembuatan akrilik)



Gambar 4.7
(Hasil pembuatan akrilik)



Gambar 4.8

(Hasil pembuatan akrilik)

Faktor-faktor yang menjadi penghambat yaitu :

Waktu, waktu pelaksanaan menjadi faktor penghambat untuk pembuatan satu macam akrilik yang seharusnya 10 menit untuk ibu-ibu yang cepat mengerti. Namun waktunya dapat lebih dari 10 menit untuk ibu-ibu yang kurang mengerti misalkan untuk pembuatan bros. (Pedoman wawancara No.6)

Alat dan bahan terkadang menjadi faktor penghambat untuk pembuatan akrilik karena tidak tersedianya alat dan bahan yang dibutuhkan di toko. Karena harus menunggu sampai adanya alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat akrilik. (Pedoman wawancara No.6)

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Program Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Keterampilan Akrilik

Berdasarkan hasil penelitian pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan sangat baik, karena pemberdayaan pada dasarnya merupakan serangkaian aktivitas untuk memperkuat dan atau mengoptimalkan daya dari suatu kelompok sasaran, yaitu masyarakat yang kurang berdaya. Menurut Totok Mardikanto dan Poerwoko Subianto (2012:06). Pemberdayaan merupakan salah satu strategi untuk menjadikan masyarakat lebih mandiri, dalam hal ini pemerintah dengan Permendagri No. 7 pasal 1 ayat 8 menjelaskan: “pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

Dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara kepada pengelola mengenai program pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan keterampilan akrilik. Pengelola melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam perencanaan pengelola mererut peserta atau warga belajar yaitu dengan cara menyebarkan selebaran dan dengan memberikan informasi kepada Rw, Rt dan kepada warga cimenteng telah diadakan pelatihan keterampilan akrilik untuk ibu rumah tangga, sebagian ibu rumah tangga di kampung cimenteng menyampaikan informasi kepada ibu-ibu yang lainnya yang belum tahu mengenai diadakannya pelatihan keterampilan akrilik. Karena untuk mengadakan pelatihan harus mengembangkan sepuluh langkah pengelolaan pelatihan. Menurut Sudjana (Mustofa Kamil, 2010:17) sebagai berikut :

a) Rekrutmen peserta pelatihan

Rekrutmen peserta pelatihan dapat menjadi kunci yang bisa menentukan keberhasilan langkah selanjutnya dalam pelatihan. Dalam rekrutmen penyelenggara menetapkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh peserta yang bisa mengikuti pelatihan. Kualitas peserta dilihat dari

rekrutmen biasanya karakteristik peserta bisa dilihat secara internal dan eksternal. Karakteristik internal diantaranya adalah kebutuhan, minat, pengalaman, tugas, pekerjaan, dan pendidikan. Karakteristik eksternal adalah lingkungan keluarga, status sosial, pergaulan, dan status ekonomi.

- b) Identifikasi kebutuhan belajar, sumber belajar, dan kemungkinan hambatan
Identifikasi kebutuhan belajar adalah kegiatan mencari, menemukan, mencatat, dan mengolah data tentang kebutuhan belajar yang diinginkan atau diharapkan oleh peserta pelatihan atau oleh organisasi.
- c) Merumuskan dan menentukan tujuan
Tujuan yang dirumuskan akan menuntun penyelenggaraan pelatihan dari awal sampai akhir kegiatan dari pembuatan rencana pembelajaran sampai evaluasi hasil belajar.
- d) Menyusun alat evaluasi awal dan evaluasi akhir
Evaluasi awal dimaksudkan untuk mengetahui "*entry behavioral level*" peserta pelatihan. Selain agar penentuan materi dan metode pembelajaran dapat dilakukan dengan tepat, penelusuran juga dimaksudkan untuk mengelompokkan dan menempatkan peserta pelatihan secara proporsional. Evaluasi akhir dimaksudkan untuk mengukur tingkat penerimaan materi oleh peserta pelatihan dan untuk mengetahui materi-materi yang perlu diperdalam dan diperbaiki.
- e) Menyusun urutan kegiatan pelatihan
Penyelenggara pelatihan menentukan bahan belajar, memilih dan menentukan metode dan teknik pembelajaran serta menentukan media yang akan digunakan. Urutan yang disusun adalah serangkaian aktivitas mulai dari pembukaan sampai penutupan. Menyusun urutan kegiatan faktor-faktor yang harus diperhatikan yaitu peserta pelatihan, sumber belajar, waktu, fasilitas yang tersedia, bentuk pelatihan, bahan pelatihan.
- f) Pelatihan untuk pelatih
Pelatih harus memahami program pelatihan secara menyeluruh. Urutan kegiatan, ruang lingkup, materi pelatihan, metode yang digunakan, dan

media yang dipakai hendaknya dipahami benar oleh pelatih. Pelatih juga harus memahami karakteristik peserta pelatihan dan kebutuhannya.

g) Melaksanakan evaluasi bagi peserta

Evaluasi awal yang biasa dilakukan dengan pre test dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan..

h) Mengimplementasikan pelatihan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pelatihan yaitu proses interaksi edukatif antara sumber belajar dengan warga belajar dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini terjadi berbagai dinamika yang semuanya harus diarahkan untuk efektivitas pelatihan. Seluruh kemampuan dan seluruh komponen harus disatukan agar proses pelatihan menghasilkan output yang optimal.

i) Evaluasi akhir

Evaluasi akhir dilakukan untuk mengetahui keberhasilan program. Dengan kegiatan ini diharapkan diketahui daya serap dan penerimaan warga belajar terhadap berbagai materi yang telah disampaikan. Penyelenggara dapat menentukan langkah tindak lanjut yang harus dilakukan.

j) Evaluasi program pelatihan

Evaluasi program pelatihan merupakan kegiatan untuk meniai seluruh kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir, dan hasilnya menjadi masukan bagi pengembangan pelatihan selanjutnya. Selain diketahui faktor-faktor yang sempurna yang harus dipertahankan, juga diharapkan diketahui titik-titik lemah pada setiap komponen, setiap langkah, dan setiap kegiatan yang sudah dilaksanakan. Kegiatan ini yang dinilai bukan hasil melainkan juga proses yang telah dilakukan. Dengan demikian diperoleh gambaran yang menyeluruh dan objektif dari kegiatan yang telah dilakukan.

Menarik peserta atau warga belajar untuk mengikuti pelatihan keterampilan akrilik yaitu dengan memberikan pelatihan tanpa dipungut biaya atau gratis dan disediakannya alat dan bahan untuk pelatihan keterampilan akrilik. Karena dengan diadakan pelatihan yang gratis akan memotivasi ibu-ibu untuk

mengikuti pelatihan keterampilan akrilik dan untuk memperoleh atau meningkatkan keterampilan. Karena pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu. Menurut Simamora (Mustofa Kamil,2010:04). Dan Pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori. Intruksi presiden No.15 tahun1974 (Mustofa Kamil, 2010:04).

Pelaksanaan pelatihan keterampilan akrilik dilakukan seminggu 2 atau 3 kali pertemuan yaitu setiap hari rabu, jum'at dan minggu jam 02.00 sampai jam 04.00 sore. Pertemuan tidak di lakukan setiap hari atau pagi-pagi karena ibu-ibu rumah tangga dikampung cimenteng mengerjakan pekerjaan mereka masing-masing di rumah, ada yang pergi ke kebun, mengurus cucu, dan lain-lainnya. Dengan diadakan pelatihan untuk ibu-ibu tujuan yang akan dicapai melalui uasah pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat yang mandiri, berswadaya, dan mampu mengadopsi inovasi, dalam bentuk penyuluhan pembangunan, komunikasi pembangunan, pendidikan kesejahteraan keluarga, pendidikan tentang nilai-nilai demokrasi, pendidikan keterampilan, pelatihan-pelatihan.



Gambar 4.9
(Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Akrilik)

Keberhasilan atau keuntungan yang didapat warga belajar atau ibu-ibu setelah mendapatkan pelatihan keterampilan akrilik dapat membantu perekonomian keluarga dengan menghasilkan uang sendiri atau mandiri dari akrilik yang mereka hasilkan, karena ibu-ibu mendapatkan pesanan untuk membuat suvenir dan ibu-ibu tetap dapat melakukan pekerjaan dirumah sehingga tidak meninggalkan kewajibannya sebagai seorang istri atau seorang ibu. Menurut Ambar Teguh Sulistiyani (Chabib Sholeh, 2004:79) pada hakekatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di samping itu pemberdayaan hendaknya menjebak masyarakat dalam perangkap ketergantungan (*charity*), pemberdayaan sebaiknya harus mengantarkan pada proses kemandirian. Jadi hasil penelitian sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ambar Teguh Sulistiyani karena dengan pelatihan akan memberdayakan ibu rumah tangga menjadi mandiri.

2. Penghasilan ibu rumah tangga setelah mengikuti pelatihan keterampilan akrilik

Hasil penelitian untuk mengetahui penghasilan ibu rumah tangga setelah mengikuti pelatihan keterampilan akrilik dilihat dari kognitif, psikomotor, dan pendapatan.

Dengan mengikuti pelatihan keterampilan akrilik ibu-ibu rumah tangga di kampung cimenteng dapat mengenal nama-nama macam akrilik yang belum jadi ataupun yang sudah jadi (berbentuk barang) karena sebelum mengikuti pelatihan keterampilan akrilik ibu-ibu tidak mengenalnya, dan ibu-ibu bisa menjual akrilik yang sudah jadi (berbentuk barang) dan ibu-ibu mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari pelatihan, dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak berdaya menjadi berdaya. Menurut *George F.Kneller* menjelaskan bahwa pelatihan mengandung beberapa arti. Pertama, pelatihan adalah suatu proses penyampaian dan pemilikan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai. Kedua, pelatihan adalah produk (hasil) dari proses tersebut yaitu pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dalam pelatihan.

Ketiga, pelatihan adalah kegiatan profesional yang memerlukan pengalaman khusus dan pengakuan (sertifikasi). Keempat, pelatihan adalah suatu disiplin akademik, yaitu kegiatan terorganisasi untuk mempelajari proses, produk, dan profesi pelatihan dengan menggunakan kajian sejarah, filsafat, dan ilmu pengetahuan tentang manusia, atau kajian keilmuan tentang manusia yang bermasyarakat (*the sciences of social man*). (Djuju sudjana, 2007:1327). Dari hasil penelitian pelatihan keterampilan akrilik yang diikuti oleh ibu-ibu rumah tangga sesuai dengan yang dikemukakan oleh *George f. Kneller*.

Proses pembuatan akrilik di praktekan mulai dari yang termudah agar ibu-ibu mudah memahaminya untuk meningkatkan keahlian-keahlian dan pengalaman untuk seseorang. Akrilik yang termudah yaitu bros, bunga lavender. Setelah ibu-ibu memahami akrilik sebelumnya dilanjutkan dengan akrilik yang lainnya seperti gantungan kunci, menghias tempat minum, bunga krisan, dan lain-lainnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Simamora (Mustofa Kamil, 2010:04) yang mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seseorang individu.

Ibu-ibu yang pendidikannya lulusan Smp atau Sma lebih cepat memahami materi pembuatan akrilik atau lebih kreatif dibandingkan dengan ibu-ibu yang pendidikan lulusan Sd. Lulusan Smp atau Sma terkadang mampu mengeluarkan ide-ide untuk pembuatan akrilik atau berkreasi. Namun ibu-ibu yang lulusan Sd tetap mengikuti pelatihan keterampilan akrilik untuk memperoleh, dan meningkatkan serta mengembangkan keterampilan. Dari hasil penelitian berkaitan dengan Menurut Peraturan Pemerintah R.I Nomor 71 Tahun 1991 dikemukakan bahwa pelatihan (pelatihan kerja) adalah kegiatan untuk memberikan, memperoleh, meningkatkan serta mengembangkan keterampilan, produktivitas, disiplin, sikap kerja dan etos kerja pada tingkat keterampilan tertentu yang pelaksanaannya lebih mengutamakan praktek dari pada teori. (Djuju sudjana, 2007:1329).

TABEL 4.8
SELISIH KENAIKAN PENGHASILAN IBU-IBU SEBELUM DAN SESUDAH
MENGIKUTI PELATIHAN

No	Nama	Umur	Penghasilan Sebelum Pelatihan	Penghasilan Sesudah Pelatihan	Kenaikan %
1	N	35	Rp. 50.000	Rp. 100.000	100%
2	K	35	Rp.50.000	Rp. 150.000	150%
3	D	34	Tidak ada	Rp. 120.000	100%
4	R	36	Tidak ada	Rp. 100.000	100%
5	T	32	Tidak ada	Rp. 180.000	100%
6	G	25	Tidak ada	Rp. 150.000	100%
7	A	40	Tidak ada	Rp. 100.000	100%
8	I	38	Tidak ada	Rp. 100.000	100%
9	N	40	Tidak ada	Rp. 100.000	100%
10	S	38	Tidak ada	Rp. 100.000	100%
11	E	45	Tidak ada	Rp. 100.000	100%
12	O	45	Tidak ada	Rp. 100.000	100%
13	A	46	Tidak ada	Rp. 100.000	100%
14	I	31	Tidak ada	Rp. 150.000	100%
15	N	32	Tidak ada	Rp. 150.000	100%
16	I	35	Rp. 50.000	Rp. 200.000	200%
17	M	25	Tidak ada	Rp. 150.000	100%
18	R	27	Tidak ada	Rp. 135.000	100%
19	N	22	Tidak ada	Rp. 150.000	100%
20	H	37	Tidak ada	Rp. 170.000	100%
21	K	20	Tidak ada	Rp. 150.000	100%
22	R	38	Tidak ada	Rp. 125.000	100%
23	K	35	Tidak ada	Rp. 130.000	100%
24	N	38	Tidak ada	Rp. 100.000	100%
25	N.K	39	Rp.50.000	Rp. 150.000	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu-ibu rumah tangga di kampung cimenteng sebelum mengikuti pelatihan keterampilan akrilik tidak mempunyai penghasilan sendiri hanya mengandalkan pemberian dari suami dan belum mandiri. Yang mempunyai penghasilan hanya beberapa orang dari sekian banyak ibu-ibu yang diwawancara. Namun setelah mengikuti pelatihan ibu-ibu di kampung cimenteng mempunyai penghasilan setiap minggu sekali. Karena ibu-ibu mengumpulkan hasil dari pembuatan akrilik kepada salah satu orang yang bertugas menampung hasil yang berupa bros, gantungan kunci, bunga, atau hiasan tempat minum, dan lain-lainnya. Hasil pembuatan akrilik dipasarkan atau dijual dengan cara menerima pesanan, menjual ke pasar seperti di pasar rabu, pasar minggu karena di kampung cimenteng setiap minggu sekali diadakan pasar dadakan, atau mengikuti bazar sehingga ibu rumah tangga dapat menjual hasil dari pelatihan keterampilan akrilik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan keterampilan akrilik ibu-ibu mendapatkan penghasilan dan mengalami kenaikan 100% sampai 200% dari pembuatan akrilik dan mereka tidak selalu mengandalkan pemberian dari suami karena ibu-ibu sudah mempunyai penghasilan sendiri dan mandiri. Dengan mengikuti pelatihan keterampilan akrilik ibu-ibu tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman tetapi ibu-ibu juga mendapatkan penghasilan.

3. Faktor-faktor penghambat dalam program pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan keterampilan akrilik

Hasil penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam program pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan keterampilan akrilik yaitu dari segi waktu, alat dan bahan.

a. Waktu pelaksanaan

Waktu pelaksanaan menjadi faktor penghambat untuk pembuatan akrilik karena satu macam akrilik yang seharusnya 10 menit untuk ibu-ibu yang cepat mengerti. Namun waktunya dapat lebih dari 10 menit untuk ibu-

ibu yang kurang mengerti untuk pembuatan bros. Dampaknya pelatihan tidak bisa diteruskan ke materi atau pembuatan akrilik yang lainnya.

b. Alat dan bahan

Alat dan bahan terkadang menjadi faktor penghambat untuk pembuatan akrilik karena tidak tersedianya alat dan bahan yang dibutuhkan di toko. Karena harus menunggu sampai adanya alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan akrilik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Program pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan keterampilan akrilik dimulai dari perencanaan (rekrut peserta, tutor, sarana dan prasarana, dan bahan ajar), pelaksanaan (materi pelatihan dan waktu pelaksanaan), evaluasi (indikator keberhasilan).
2. Penghasilan ibu rumah tangga setelah mengikuti pelatihan keterampilan akrilik dilihat dari kognitif, psikomotor, dan pendapatan. Dengan mengikuti pelatihan keterampilan akrilik ibu-ibu rumah tangga di kampung cimenteng dapat mengenal nama-nama macam akrilik yang belum jadi ataupun yang sudah jadi (berbentuk barang) karena sebelum mengikuti pelatihan keterampilan akrilik ibu-ibu tidak mengenalnya, dan ibu-ibu bisa menjual akrilik yang sudah jadi (berbentuk barang) dan ibu-ibu mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari pelatihan, dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak berdaya menjadi berdaya. Ibu-ibu yang mengikuti pelatihan keterampilan akrilik mendapatkan kenaikan penghasilan 100% sampai 200% dari pembuatan akrilik. sebelumnya ibu-ibu tidak dapat menghasilkan uang sendiri hanya mengandalkan pemberian dari suami.
3. Faktor-faktor penghambat dalam program pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan keterampilan akrilik dilihat dari segi waktu, alat dan bahan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pemberdayaan perlu dilakukan untuk masyarakat atau perempuan atau ibu rumah tangga karena Pemberdayaan merupakan suatu proses untuk memberikan daya atau kekuatan/kemampuan kepada pihak yang tidak/kurang berdaya dengan tujuan agar dengan kekuatan atau keberdayaan/kemampuannya itu yang bersangkutan dapat meningkatkan kesejahteraan atau mampu hidup secara mandiri. Paling tidak ada dua sasaran pemberdayaan yang dapat dicapai yaitu pertama, terlepasnya mereka dari belenggu kemiskinan dan keterbelakangan. Sasaran ini terkait dengan problem pangan, sandang, papan /perumahan dan kesehatan. Sementara sasaran kedua adalah semakin kuatnya posisi mereka baik dalam struktur sosial ekonomi dan kekuasaan. Kaum perempuan merupakan sumber daya manusia yang juga harus dikembangkan potensinya untuk mendukung program pembangunan.

Ibu rumah tangga adalah seorang wanita yang bekerja menjalankan atau mengelola rumah keluarganya, bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya, memasak, dan menghidangkan makanan, membeli barang – barang kebutuhan keluarga sehari – hari, membersihkan dan memelihara rumah, menyiapkan, dan menjahit pakaian untuk keluarga. Namun seorang ibu rumah tangga tidak hanya terpaku pada kegiatan tersebut, seorang ibu rumah tangga juga harus mempunyai keahlian yang lainnya atau merubah hidup yang lebih baik. Hidup adalah proses dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak berdaya menjadi berdaya, dari salah ke benar dan dari tidak yakin atau ragu menjadi yakin. Hidup pada hakekatnya adalah suatu perubahan. Kita harus merencanakan suatu perubahan dari kondisi yang kurang baik menuju kondisi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Daulay, Harmona. 2006. *Pemberdayaan Perempuan: Studi Kasus Pedagang Jamu di Geding Johor Medan*. Jurnal Harmoni Sosial, Volum 1 No 1. September 2006.
- Iskandar, Yusman. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: STAI LAN
- Kamil Mustofa, 1.2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung : Alfabeta,cv
- Marjuki , Shaleh. 2012. *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Narbuko, Cholid. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Nuraeni, Lenny, 2013. *Memahami Penelitian Ilmiah*. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah STKIP Siliwangi Bandung
- Sholeh Chabib, 1.2014. *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*. Bandung : Fokusmedia
- Sugiyono, 2014. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Suhendra, 2006. *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, 2002 . *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Sudjana Djudju. 1991. *Pendidikan Luar Sekolah Sejarah Perkembangan, Falsafah, Faktor Pendukung, Asas*. Bandung: Nusantara Press-Yayasan Islam Nusantara
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Sudjana Djuju, 2007. *Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Pedagogiana press

Widjaja, HAW, 2003. *Otonomi Desa Merupakan Otonomi Asli Bulat dan Utuh*,
Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

KISI-KISI PENELITIAN

PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN AKRILIK

DI KP. CIMENTENG RW 11 KELURAHAN CIPAGERAN

RUMUSAN MASALAH	TUJUAN	PERTANYAAN PENELITIAN	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	SUMBER DATA	TEKNIK PENGUMPULAN DATA
Bagaimana program pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan keterampilan akrilik untuk menambah penghasilan ibu rumah tangga di kp.cimenteng rw 11?	Untuk mengetahui program pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan keterampilan akrilik	Bagaimana program pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan keterampilan akrilik?	- Perencanaan - Pelaksanaan - Evaluasi	- Rekrut peserta - Tutor - Sarana dan prasarana - Bahan ajar - Materi pelatihan - Indikator keberhasilan	- Pengelola	- Wawancara

	Untuk mengetahui penghasilan ibu rumah tangga setelah mengikuti pelatihan keterampilan akrilik	Bagaimanakah penghasilan ibu rumah tangga setelah mengikuti pelatihan keterampilan akrilik?	- Kognitif - Psikomotor - Pendapatan	- Pengetahuan tentang akrilik - Pembuatan akrilik - Kreasi, pendidikan - Penghasilan - Pemasaran	- Tutor - Warga belajar	- Wawancara
	Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dalam program pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan keterampilan akrilik	Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam program pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan keterampilan akrilik?	- Waktu - Alat dan bahan	- Penggunaan waktu - Alat dan bahan yang digunakan	-Tutor -Warga belajar	- Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PENGELOLA

IDENTITAS PENGELOLA

NAMA :

TEMPAT/TANGGAL LAHIR :

JENIS KELAMIN :

PEKERJAAN :

STATUS PERNIKAHAN :

PENDIDIKAN TERAKHIR :

PERTANYAAN

1. Bagaimanakah cara mendapatkan peserta atau warga belajar untuk pelatihan keterampilan akrilik?
2. Bagaimana cara menarik peserta atau warga belajar untuk pelatihan keterampilan akrilik?
3. Syarat-syarat apa saja untuk menjadi peserta atau warga belajar pelatihan keterampilan akrilik?
4. Berapa jumlah peserta atau warga belajar pelatihan keterampilan akrilik?
5. Siapa yang menjadi tutor dan syarat-syarat apa saja untuk menjadi tutor?
6. Dimanakah tempat pelatihan keterampilan akrilik dilaksanakan?
7. Dar manakah ala dan bahan yang digunakan dan apa saja macamnya?
8. Bagaimanakah penyampaian materi dalam pelatihan keterampilan akrilik?
9. Kapan waktu pelaksanaan pelatihan keterampilan akrilik?
10. Bagaimanakah keberhasilan atau keuntungan untuk ibu-ibu yang mengikuti pelatihan keterampilan akrilik?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK TUTOR DAN WARGA BELAJAR

IDENTITAS TUTOR/WARGA BELAJAR

NAMA :

TEMPAT/TANGGAL LAHIR :

JENIS KELAMIN :

PEKERJAAN :

STATUS PERNIKAHAN :

PENDIDIKAN TERAKHIR :

PERTANYAAN

1. Bagaimanakah pengetahuan ibu-ibu tentang akrilik?
2. Bagaimanakah proses pembuatan akrilik?
3. Bagaimanakah ke kreatifan ibu-ibu dalam pembuatan akrilik?
4. Berapakah penghasilan ibu-ibu yang mengikuti pelatihan keterampilan akrilik?
5. Bagaimana pemasaran hasil pembuatan akrilik?
6. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pelatihan keterampilan akrilik?